

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat fenomena sosial aktivitas seksual BDSM terutama sadomasokisme. Keberadaan fenomena sosial ini kemudian diangkat menjadi sebuah film yang dapat ditonton oleh khalayak umum. Proses pemaknaan film ini terjadi dua kali, yakni proses *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* merupakan tahapan memproduksi, mengkonstruksi, serta membingkai pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan (*encoder*). Sedangkan proses *decoding* merupakan tahapan pemaknaan oleh penerima pesan (*decoder*). Dalam penelitian ini, posisi *encoder* adalah sutradara film yakni sutradara Park Hyun Jin yang mengemas sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM menjadi sebuah film “Love and Leashes”. Sementara itu, posisi *decoder* adalah khalayak umum yang menjadi penonton film “Love and Leashes”.

Pada penelitian ini berfokus pada proses *decoding* atau proses pemaknaan oleh penonton film “Love and Leashes”. Dalam penelitian ini, terdapat empat informan yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki. Pada proses pemaknaan, dari keempat informan memiliki pemaknaan masing-masing terhadap sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM. Hal ini dipengaruhi adanya tiga faktor, yakni *framework of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Dari adanya ketiga faktor tersebut, para informan dapat terbagi menjadi tiga posisi

yakni hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian ini, dari empat informan terdapat dua informan berada pada posisi hegemoni dominan, satu informan berada pada posisi negosiasi dan satu informan berada pada posisi oposisi.

Dua informan yang berada pada posisi hegemoni dominan yakni Shasha dan Yudha. Hal ini dikarenakan Yudha dan Shasha menyetujui dan menerima secara utuh pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (*encoder*) yakni sutradara Park Hyun Jin. Shasha dan Yudha memaknai sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM yang muncul dalam film “Love and Leashes” merupakan tindakan yang wajar terjadi saat melakukan sadomasokisme aktivitas seksual BDSM. Dengan latar belakang Shasha yang aktif dalam komunitas *Woman Empowerment* Indonesia, membuatnya memiliki kelompok diskusi terkait aktivitas seksual salah satunya aktivitas seksual BDSM. Melalui komunitas tersebut Shasha juga menemui beberapa temannya yang memang menyukai dan melakukan aktivitas seksual BDSM. Sedangkan Yudha, walaupun dalam lingkungan sekitarnya tidak banyak membahas aktivitas seksual BDSM namun dari dalam dirinya sudah antusias untuk mempelajari aktivitas seksual BDSM secara mandiri.

Pada posisi negosiasi informan Nicho berada pada posisi ini. Hal ini dikarenakan Nicho menerima pesan dari *encoder*, namun dirinya memodifikasi isi pesan yang telah disampaikan tersebut. Dari aktivitas seksual BDSM yang dimunculkan dalam film “Love and Leashes”, Nicho memaknai dan menyetujui adanya adegan yang ditampilkan namun dirinya tidak menyangka bahwa aktivitas seksual BDSM dapat dilakukan sejauh yang ditampilkan dalam film. Sehingga

Nico memaknai sebagai bentuk dari aktivitas seksual yang sadis. Dalam lingkungan sekitar, Nicho mengaku jarang bahkan cenderung tidak pernah membahas aktivitas seksual BDSM. Hal ini dikarenakan dirinya tidak terbiasa untuk membahas hal tersebut dengan teman maupun keluarganya.

Sedangkan salah satu informan lainnya yakni Tasya berada pada posisi oposisi. Hal ini dikarenakan Tasya menolak secara keseluruhan pesan yang disampaikan *encoder* dalam film “Love and Leashes”. Tasya berada pada posisi ini dikarenakan dirinya memaknai aktivitas seksual BDSM sebagai bentuk penyimpangan seksual, yang menurutnya sadis dan masuk dalam bentuk kekerasan. Pemaknaan Tasya dipengaruhi karena Tasya pernah mendapatkan beberapa peringatan dari lingkungan sekitarnya agar berhati-hati dan jangan sampai terlibat dalam penyimpangan seksual salah satunya aktivitas seksual BDSM.

Berdasarkan pemaknaan yang dilakukan keempat informan, menunjukkan bahwa informan merupakan khalayak yang aktif dalam memaknai sebuah pesan melalui film. Dari keempat informan, perbedaan pemaknaan banyak dipengaruhi dari adanya lingkungan sosial serta pemahaman dari masing-masing informan. Di tengah adanya perbedaan pemaknaan dari keempat informan, namun keempat informan sependapat bahwa melalui film “Love and Leashes” dapat memberikan edukasi kepada para penonton terkait aktivitas seksual BDSM.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adaapun beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, yakni :

1. Pada tahapan *encoding* dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat melakukan wawancara langsung dengan pembuat film, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan pembuat film agar mendapatkan penjelasan proses *encoding* secara mendalam.
2. Pada subjek penelitian, peneliti hanya mengambil rentang usia 20 hingga 24 tahun saja. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya rentang usia dari subjek penelitian dapat diperluas agar data yang didapatkan lebih beragam.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan terkait pemaknaan pesan oleh penonton, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi para sineas yang akan menggarap film dengan mengangkat fenomena sosial terutama aktivitas seksual BDSM.
4. Pada penelitian yang sudah dilakukan hanya mengambil fokus pada pemaknaan sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM. Sehingga, pada penelitian selanjutnya dapat mengambil fokus lainnya seperti misalnya pemaknaan posisi dominasi dan submisif pada aktivitas seksual BDSM.
5. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti langsung membahas terkait sadomasokisme tanpa membahas fetisisme. Sehingga, pada penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mencantumkan fetisisme sebagai teori dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2022, April 21). *Memahami BDSM dan Perbedaannya dengan Penyimpangan Seksual* . Retrieved from alodokter.com: <https://www.alodokter.com/memahami-bdsm-dan-perbedaannya-dengan-penyimpangan-seksual>
- Anandayu, M. (2021, Februari 25). *"CARTER" dan "Moral Sense" Jadi Film Korea Pertama Produksi Netflix* . Retrieved from kapanlagi.com: <https://www.kapanlagi.com/korea/carter-dan-moral-sense-jadi-film-korea-pertama-produksi-netflix-ac474b.html>
- Angelia, D. (2022, September 11). *Demam K-Drama di Indonesia, Seperti Apa?* . Retrieved from goodstats.id: <https://goodstats.id/article/demam-k-drama-di-indonesia-seperti-apa-PwOqc>
- Annur, C. M. (2022, Agustus 6). *Preferensi Menonton Film Orang Indonesia Berdasarkan Gender dan Asal Film (KIC)* . Retrieved from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/06/survei-perempuan-suka-film-korea-laki-laki-film-barat>
- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-situs Seks di Media Online . *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* , 1-17.
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKTCHI)" . *Jurnal Al Azar Indonesia Seri Ilmu Sosial Vol. 1 No. 2*, 74-86.
- Ayu, M. (2022, Februari 2). *Love and Leashes (Film Korea 2022)*. Retrieved from tentangsinopsis.com: <https://www.tentangsinopsis.com/love-and-leashes-film-korea-2022/>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2013). *Mass Communication Theory Foundations, Ferment, and Future Seventh Edition* . Stamford : Cengage Learning .
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang : Sukabina Press .
- Berliet, M. (2017, Juni 14). *The Truth About BDSM: American May Be Alot Kinkier Than You Think* . Retrieved from Psmg.com: <https://psmag.com/social-justice/truth-bdsm-america-may-lot-kinkier-think-73054>

- Bezreh, T., Weinberg, T. S., & Edgar, T. (2012). BDSM Disclosure and Stigma Management: Identifying Opportunities for Sex Education. *American Journal of Sexuality Education*, 37-61.
- Bondu, R., & Birke, J. (2020). Links Between Aggressive Sexual Fantasies and Presumably Non-Consensual Aggressive Sexual Behavior when Controlling for BDSM Identity. *International Journal of Conflict and Violence Vol. 14 No. 1*, 1-18.
- Cartwright, M. (2019, Juni 11). *Invasi Jepang ke Korea Tahun 1592-8*. Retrieved from worldhistory.org: <https://www.worldhistory.org/trans/id/2-1398/invasi-jepang-ke-korea-tahun-1592-8/>
- D, E. (2022, Februari 9). *Seohyun and Lee Jun Young Talk About Their Surprise When Seeing The Script For "Love and Leashes"* . Retrieved from Soompi.com: <https://www.soompi.com/article/1511947wpp/seohyun-and-lee-jun-young-talk-about-their-surprise-when-seeing-the-script-for-love-and-leashes>
- Damm, C., Dentato, M. P., & Busch, N. (2017). Unravelling Intersecting Identities: Understanding the Lives of People Who Practice BDSM . *Psychology and Sexuality* , 1-17.
- detikHealth. (2009, Oktober 27). *Alasan Pasangan Berperilaku Sadomasokis*. Retrieved from health.detik.com: <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1229161/-alasan-pasangan-berperilaku-sadomasokis>
- Dunkley, C. R., & Brotto, L. A. (2019). The Role of Consent in the Context of BDSM . *Sexual Abuse* , 1-22.
- Eveleth, R. (2014, February 10). *Smithsonian Magazine*. Retrieved from smithsonianmag.com: <https://www.smithsonianmag.com/smart-news/americans-are-more-bdsm-rest-world-180949703/>
- Faccio, E., Casini, C., & Cipolletta, S. (2014). Forbidden games: the construction of sexuality and sexual pleasure by BDSM 'players'. *Culture, Health and Sexuality* , 752-762.
- Fahadi, P. R. (2020). Karier Subkultur dan Kelompok Marginal: Menelaah Potret Profesi Dominatrix dalam Serial Netflix "Bonding" . *Jurnal Studi Pemuda Vol.09 No. 1*, 13-26.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. (2018). Pornografi dalam film: Analisis Resepsi film "Men, Women and Children". *ProTVF Vol. 2 No. 1*, 19-35.

- Febrian, R. (2020, Maret 6). *Cermin Buruknya Pendidikan Seksual dalam RUU Ketahanan Keluarga* . Retrieved from [voi.id: https://voi.id/tulisan-seri/3442/cermin-buruknya-pendidikan-seksual-dalam-ruu-ketahanan-keluarga](https://voi.id/tulisan-seri/3442/cermin-buruknya-pendidikan-seksual-dalam-ruu-ketahanan-keluarga)
- Garcia, E. (2016). Penerimaan Khalayak Terhadap Orientasi Seks Homoseksual dalam Film "The Sun, The Moon, and The Hurricane". *Jurnal E-Komunikasi Vol 4. No. 1*, 1-10.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha Vol. 18 No.2*, 127-134.
- Hadi, H. A., & Fauzi, A. (2015). Konstruksi Realitas Nilai-Nilai Aswaja dalam Film Sang Kyai . *Jurnal paradigma madani Vol. 2 No. 2*, 1-26.
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis . *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 2, No 1* , 1-7.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham, UK : University of Birmingham .
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language* . New York : Taylor & Francis e-Library .
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* . Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan .
- jaderope.com. (2020). *Japanese Rope Bondage History and Tradition*. Retrieved from [jaderope.com: https://jaderope.com/rope-history-tradition](https://jaderope.com/rope-history-tradition)
- Khoiri, A. (2018, Maret 18). *Drama Korea Punya Potensi Pasar Besar di Indonesia* . Retrieved from [cnnindonesia.com : https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180317185702-220-283840/drama-korea-punya-potensi-pasar-besar-di-indonesia](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180317185702-220-283840/drama-korea-punya-potensi-pasar-besar-di-indonesia)
- Kumalasari, O. W., & Rosyida, H. N. (2022). Upaya Korea Women's Assosiation United Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Ranah Politik Korea Selatan. *Jurnal Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humanora*, 288-300.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia . (2021, Februari 3). *Sirkulasi Film Platform Streaming di Indonesia* . Retrieved from [lipipress.lipi.go.id: https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/sirkulasi-film-platform-streaming-di-indonesia](https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/sirkulasi-film-platform-streaming-di-indonesia)

- Lestari, D. P. (2022). *Sinopsis dan Review Love and Leashes (2022) Soroti Isu BDSM* . Retrieved from bacaterus.com : <https://bacaterus.com/review-love-and-leashes/>
- Lestari, M. P., & Kusuma, R. S. (2019). Hubungan Romantis di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis yang Diunggah Selebgram di Instagram). *Jurnal Komuniti Vol. 11 No.1*, 28- 44.
- Luksic, N. (2015, Februari 26). *BDSM in Canada is 50 Shades of Legal Grey* . Retrieved from cbc.ca: <https://www.cbc.ca/news/canada/bdsm-in-canada-is-50-shades-of-legal-grey-1.2969194>
- Manda, D., & Suardi. (2015). Perempuan Maskulin . *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Vol.3 No.1* , 57-66.
- Netflix.com. (n.d.). *Global Top (Weekly Top 10 Lists of the most watched TV and Film* . Retrieved from top10.netflix.com: <https://top10.netflix.com/films-non-english?week=2022-02-20>
- Ngazizah, I. F., & Fatmawati, M. U. (2020). Sadomasokisme di Indonesia Perspektif HAM dan Hukum Pidana . *Tazawum: Journal of Sharia Economic Law Vol. 3 No. 2* , 171-187.
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa . *Jurnal Papatung Vol. 2 No. 3* , 161- 177.
- Pahlevi, R. (2022, Agustus 25). *Survei: Penonton Drama Korea Paling Suka Genre Komedi Romantis*. Retrieved from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/25/survei-penonton-drama-korea-paling-suka-genre-komedi-romantis>
- Pradhita, K. R., & Junaedi, F. (2019). Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata . *Jurnal Komunikasi Vol.7 No.2*, 105-114.
- Psychology Today . (2021, September 15). *Sexual Masochism Disorder*. Retrieved from Psychologytoday.com: <https://www.psychologytoday.com/us/conditions/sexual-masochism-disorder>
- Purbaya, G. F. (2021, Agustus 7). *Jenis Hubungan Kencan Pasangan Masa Kini*. Retrieved from Validnews.id: <https://www.validnews.id/kultura/jenis-hubungan-kencan-pasangan-masa-kini>

- Putri, E. F. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku BDSM (Bondage, Discipline, Sadism, and Masocism) yang Mengakibatkan Luka, Cacat atau Kematian. *Jurist Diction Vol.4 No.2* , 619-634.
- Rachmawati, I. N. (2017). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara . *Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol.11 No. 1* , 35-40.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Santoso, S. (2020). Analisis Resepsi Audiensi Terhadap Berita Kasus Leiliana di Media Online . *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi (Komuniti) Vol. 12 No. 2*, 140- 154.
- Sari, H. P. (2020, Februari 20). *Penjelasan Pengusulan RUU Ketahanan Keluarga Soal Pasal Larangan BDSM* . Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/20/11245561/penjelasan-pengusul-ruu-ketahanan-keluarga-soal-pasal-larangan-bdsm?page=all>
- Septadinusastra, V. A. (2021). Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea). *Jurnal Media Nusantara* , 49-58.
- Simula, B. L. (2019). Pleasure, Power, and Pain : A review of the literature on the experience of BDSM participants . *Sociology Compass* , 1-24.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* . Yogyakarta : Andi.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan* . Yogyakarta : ANDI .
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana pada Film Jurnalism "Kill The Messenger" . *Jurnal Komunikasi Vol. 9, No. 2* , 151-163.
- Tryandari, N. A., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2017). Relasi "Budak-Tuan" dalam Film Fifty Shades of Grey. *Jurnal Sosiologi (SOROT) Vol. 1 No.1*, 1-16.
- Umрати, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* . Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah di Radio Kasihku FM Bumiayu dalam

Teori Resepsi Stuart Hall. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu Vol. 3 No. 2* , 509-520.

Utomo, Y. W. (2015, Maret 8). *Menalar Sadomasokisme dalam Demam "Fifty Shades of Grey"*. Retrieved from Kompas.com: <https://sains.kompas.com/read/2015/03/08/20393261/Menalar.Sadomasokisme.dalam.Demam.Fifty.Shades.of.Grey.?page=all>

Wowkeren. (2022, Februari 19). *Alur Jadi Perdebatan, Kritikus Ikut Buka Suara Soal Film BDSM "Love and Leashes"* . Retrieved from wowkeren.com: <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00412135.html>

Yeon-soo, K. (2022, Februari 08). *Netflix rom-com "Love and Leashes" raises questions about social norms*. Retrieved from koreanstimes.co.kr: https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2022/02/398_323534.html

Yip, W. (2022, Februari 25). *"Love and Leashes," a BDSM-themed Korean romantic comedy, is sparking online conversation about consent* . Retrieved from insider.com: <https://www.insider.com/Korean-romantic-comedy-love-and-leashes-consent-conversation-2022-2>

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Qunta Vol. 2 No. 2* , 83-91.

Zahra, F. (2022). Wacana Seksualitas Perempuan Dominan dalam Film Bertema BDSM "Love and Leashes" . *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (Komaskam) Vol.4, No 1* , 45-55.

LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian

NO	ISI	TEORI / KONSEP	KETERANGAN
1.	Proses terbentuknya resepsi penonton dari sebuah tayangan media.	Teori resepsi Stuart Hall (<i>encoding</i> dan <i>decoding</i>).	Dapat menunjukkan bagaimana proses <i>encoding</i> serta <i>decoding</i> yang dipengaruhi oleh adanya 3 faktor yaitu <i>Frameworks of Knowledge</i> (Krangka pengetahuan), <i>Relation of Production</i> (Relasi Produksi) dan <i>Technical Infrastructure</i> (Infrastruktur Teknis). Dari adanya proses tersebut nantinya dapat dikelompokkan menjadi 3 kemungkinan proses <i>decoding</i> oleh penonton film “Love and Leashes” yaitu hegemoni dominan, negosiasi serta oposisi.
2.	Mendiskripsikan gambaran bagaimana sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM yang menjadi fenomena sosial.	BDSM.	Dapat menunjukkan adegan sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM dalam film “Love and Leashes”.
3.	Film menampilkan adanya fenomena sosial dalam masyarakat.	Film sebagai media konstruksi realitas.	Melalui teori film sebagai media konstruksi realitas maka akan dapat menunjukkan bahwa film sebagai media untuk menampilkan fenomena sosial yang dapat memunculkan pemaknaan baru dalam masyarakat. Jika dikaitkan dalam penelitian, nantinya akan membantu menunjukkan fenomena sosial BDSM yang dikemas menjadi film “Love and Leashes” yang akan membantu memunculkan adanya

			pemaknaan baru oleh para penontonnya.
--	--	--	---------------------------------------

B. Interview Guide

Framework of Knowledge (kerangka pengetahuan):

1. Menurut anda sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM itu apa?
2. Menurut anda film “Love and Leashes” ingin menceritakan dan menyampaikan pesan apa?
3. Perasaan apa yang muncul ketika anda pertama kali nonton adegan BDSM yang muncul di film “Love and Leashes”?
4. Diceritakan sebelum mengenal Jihoo, Jiwoo belum tertarik dan mengetahui terkait aktivitas seksual BDSM, sehingga dirinya mencari informasi terkait hal tersebut. Bagaimana pandangan anda ketika Jiwoo mempelajari dan bahkan nekat untuk mencoba untuk melakukan aktivitas seksual BDSM?
5. Dalam film “Love and Leashes” menapakkan adegan seperti mengikat, mencambuk, dan menginjak pasangan, bagaimana menurut anda terhadap adegan tersebut?
6. Dalam film “Love and Leashes” ada beberapa barang yang ditampilkan dan digunakan dalam melakukan sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM misalnya borgol, kalung anjing, tali, lilin, sepatu *heels*, sabuk dan lain-lain bagaimana pemahaman anda terkait penggunaan alat-alat tersebut?

7. Setelah dinjak, terdapat adegan dimana Jihoo melihat dan mengawasi bekas injakan dari Jiwoo, terlihat beberapa bekas luka yang ada di punggung dan bagian dada Jihoo. Bagaimana pendapat anda terkait hal tersebut?
8. Terdapat salah satu adegan dimana Jiwoo dan Jihoo melakukan sadomasokisme di kantor, terlihat dimana keduanya menampakkan ekspresi kepuasan dan bahagia setelah melakukan hal tersebut. Bagaimana pendapat anda setelah mengetahui hal tersebut?
9. Menurut anda apakah sadomasokisme yang dilakukan dalam aktivitas seksual BDSM merupakan bagian dari penyiksaan maupun bentuk kekerasan pada pasangan?

Relation of Production (relasi produksi):

10. Apakah lingkungan disekitar anda pernah mengadakan kegiatan bersama untuk membahas terkait aktivitas seksual?
11. Apakah anda pernah mendapatkan pemahaman sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM dari orang-orang disekitar anda?
12. Apakah anda pernah melakukan diskusi terkait sadomasokisme bersama keluarga?
13. Apakah anda pernah mendapatkan *wejangan* atau semacam peringatan dari lingkungan sekitar terkait sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM?

Technical Infrastructure (infrastruktur teknis):

14. Media apa yang anda gunakan untuk mencari informasi terkait sadomasokisme?
15. Media apa yang anda gunakan saat mengakses film “Love and Leashes”?
16. Apakah anda pernah membaca berita maupun informasi terkait sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM?
17. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mencari informasi tentang sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM?
18. Menurut anda keberadaan berita *online*, media sosial, *website* dll dalam internet dapat membantu anda untuk menambah informasi terkait aktivitas seksual BDSM?

C. Transkrip Wawancara

a. Navasha Vrenaletta Chrisdiantary (Shasha)

Wawancara dilakukan pada Senin, 14 November 2022

Penanya : Halo selamat malam sha

Shasha : Ya halo selamat malam

Penanya : Kita langsung mulai wawancara ya sha

Shasha : Okey

Penanya : Mungkin boleh sedikit perkenalan singkat dulu?

Shasha : Hmm okey, kenalin aku Navasha Vreanletta Chrisdiantary biasa dipanggil Shasha dan aku mahasiswa semester akhir di Universitas Duta Wacana Yogyakarta dari Fakultas Filsafat Keilahian, Program Studi Teologi.

Penanya : Okey baik, kita mulai pertanyaan yang pertama ya sha

Shasha : Yaa

Penanya : Oke pertanyaan pertama, menurutmu apasih sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM ?

Shasha : Sebelumnya maaf ya kalau agak panjang karena aku sulit kalau mau menjelaskan hanya dalam satu kalimat aja

Penanya : Okey *gakpapa* kokk

Shasha : Jadi kan BDSM itu merupakan aktivitas seksual yang mana bisa kita pisah-pisahkan dari BD, DS dan SM. Nah B atau *bondage* itu menjadi lambang dari permainan sadomasokisme sendiri jadi otomatis hal itu ada didalam aktivitas seksual BDSM. Dan

kemudian ada DS itu lebih ke hubungan psikologis dari antar “pemanin” ya antar dua pihak yang ada dalam aktivitas itu. Sedangkan DS itu menurutku lebih ke psikologisnya atau ke perannya yang satu dominan dan yang satu submisif, ya seperti namanya satu pihak akan mendominasi dan yang satu tidak mendominasi gitu. Terus ada sadomasokisme, kalau itu lebih ke aktivitas seksualnya atau ke arah interaksi fisiknya gitu, yang mana hubungan psikologis dan fisiknya sangat berkaitan satu sama lain dan untuk bisa bermain sadomasokisme dengan baik, harus memperkuat relasi psikologis sebagai dominan maupun submisifnya karena itu saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Jadi kalau aku simpulkan, sadomasokisme itu aktivitas seksual yang kepuasannya didapatkan dengan cara menerima maupun memberikan rasa sakit pada lawan mainnya, misalnya ya dengan mengikat, memukul, mencambuk, menetes lilin, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan rasa sakit itu tadi.

Penanya : Nah, kan kamu tadi sudah paham ya sama apa yang dimaksud sama sadomasokisme itu, nah terus nih menurutmu dalam film “Love and Leashes” yang udah kamu tonton ada yang menampilkan adegan-adegan seperti itu, nah menurutmu dari film itu mereka mau menceritakan dan mau menyampaikan apa sih?

Shashah : Menurutku dalam film itu menceritakan soal hubungan dengan adanya aktivitas seksual BDSM ceritanya tentang itu dan

menurutku yang ingin disampaikan adalah pemahaman-pemahaman yang mungkin baru dikalangan masyarakat dan kemarin-kemarin masih tabu untuk dibicarakan tapi dalam film ini dikemas dengan baik untuk bisa menjelaskan dasar pengetahuan dari aktivitas BDSM itu sendiri dengan cara yang mulus dan halus gitu rasanya.

Penanya : Hmm ya okey, selanjutnya di dalam film kan banyak menampilkan adegan-adegan seperti mengikat, mencambuk, menginjak, meneteskan lilin, pokoknya adegan yang terlihat seperti menyiksa, nah menurutmu dari adegan-adegan tersebut tuh bagaimana ?

Shasha : Ya, jadi menurut saya BDMS itu sendiri aktivitas seksual yang diantara kedua belah pihaknya sebelum melakukan itu pasti ada *consent* atau persetujuan ada juga kesepakatan untuk bisa melakukan aktivitas seksual itu. Misalnya aja nih, pasangan berkenan untuk dicambuk atau tidak? mau diikat atau tidak? dan kesepakatan -kesepakatan lainnya. Masing-masing pihak yang terlibat dalam aktivitas seksual BDSM jadi punya batasan masing-masing saat bermain. Dan ketika salah satu pihak misal tidak nyaman dengan dicambuk, maka dia berhak bilang kalau dia tidak nyaman dan akhirnya ada kesepakatan untuk tidak melibatkan tindakan cambuk-cambukan. Jadi hal ini tuh wajar dan sudah

sesuai dengan *consent* (persetujuan) dan *boundaries* (batasan) yang sudah dibuat dan disepakati oleh pemainnya.

Penanya : Okee, berarti menurutmu memang tindakan seperti itu harus ada kesepakatan ya, kemudian apakah berarti menurutmu tindakan sadomasokisme seperti mencambuk, mengikat, meneneteskan lilin dan lain-lain itu masuk dalam bentuk penyiksaan kepada pasangan?

Shasha : Karena tadi bagi saya merupakan hal yang wajar dan didasarkan pada *consent* (persetujuan) dan *boundaries* (batasan) dari masing-masing “pemainnya” maka itu sah-sah aja dilakukan. Karena juga dalam aktivitas seksual BDSM itu ya memang seperti itu, kepuasan didapatkan dengan cara memberi atau menerima rasa sakit dan lain sebagainya, nah tapi tindakan itu bisa jadi bentuk kekerasan apabila aktivitas BDSM dilakukan dengan tidak adanya kesepakatan atau *consent*. Nah ini juga ditampilkan dalam filmnya kan, yang temannya tokoh utama cewek yang *ngedate* dan terjebak dalam aktivitas BDSM ilegal, nah itu masuk dalam kekerasan karena tidak berdasarkan *consent*.

Penanya : Okey okey, kalau begitu ak mau nanya lagi. Dilingkungan sekitarmu pernah ga sih mengadakan kegiatan bersama untuk membahas terkait aktivitas seksual? Kamu pernah ikut ga?

Shasha : Kalau untuk kegiatan aktivitas seksual itu iya ada, didalam komunitas juga aku ada ikut acara terakhir mereka yaitu *Gender*

Camp. Nah disitu kita membahas soal gender sesuai judulnya dan juga berbagai printilan setelahnya. Kita melakukan pendekatan SOGIESC yang mana disitu ada *sexual characteristic*, *sexual orientation*, dan *ekspression*. Disitu kita membahas soal aktivitas seksual yang mana sangat melekat dengan identitas gender yang diakui dengan karakteristik seksual yang ada terus juga dengan orientasi yang ada dan menurutku itu sangat melekat pada aktivitas seksual.

Penanya : Aaa begitu, kalau dalam kegiatan itu apa juga ada membahas terkait BDSM? Atau mungkin dalam komunitasmu ada membahas juga?

Shasha : Ada dibahas tapi tidak yang mendalam banget sih, cuma didalam sesi itu kita ya bahas terkait aktivitas seksual aja. Tapi kalau soal BDSM biasanya kita membahasnya disaat diluar sesi, misalnya waktu lagi ngobrol-ngobrol biasa, dan kita akan ngomongin berbagai aktivitas seksual termasuk salah satunya BDSM.

Penanya : Okeey, berarti itu kan kalau didalam komunitas berarti bahasnya bersama teman-teman gitu ya, tapi kalau misal sama keluarga? Apakah kamu pernah melakukan pembahasan terkait BDSM dengan keluarga?

Shasha : Kalau di keluarga terutama sama orang tua itu aku ga pernah ya untuk obrolan soal itu, seperti yang kamu tahu juga kalau keluargaku itu keluarga dengan budaya Jawa, jadi hal-hal seperti

itu masih tabu, tapi kalau sama anggota keluarga lainnya misalnya kakak, atau saudara lainnya kita biasa ngomongin hal seperti ini, karena kami menganggap itu bukan lagi hal yang tabu dan sudah lebih *open minded* aja karena usianya juga lebih muda.

Penanya : Oh okey, berarti ya lebih cenderung ke keluarga yang kakak dan saudara sepantaran gitu ya, bukan yang orang tua gitu ya?

Shasha : Ya, betul sekali

Penanya : Berarti bisa dikatakan kalau kamu dapat pengetahuan dan informasi terkait aktivitas seksual BDSM itu dari orang-orang sekitarmu ya, entah dari komunitas, teman-teman, maupun anggota keluarga ya?

Shasha : Ya, betul

Penanya : Hmm, tapi kamu pernah ga mendapatkan seperti *wejangan* atau semacam peringatan dari orang-orang sekitarmu misalnya aja seperti “Hati-hati lho” atau semacamnya mungkin?

Shasha : Hati-hatinya dalam hal apa nih? Misalnya hati-hati jangan sampai melakukan itu? Atau mungkin hati-hati ketika melakukan itu?

Penanya : Mungkin bisa jadi dua-duanya?

Shasha : Kalau misalnya *wejangan* untuk “hati-hati jangan sampai yang aneh-aneh” atau “jangan punya aktivitas seksual yang seperti itu karena menyakiti dan lain-lain” itu ga pernah ya. Cuma kalau dari kalangan aku dan teman-temanku yang biasanya kita membahas itu biasanya *wejangannya* lebih kearah yang misalnya kalau kamu

punya fetish ini dan ternyata kamu melakukan BDSM ini dengan pasangan alangkah baiknya ya itu tadi, harus buat kesepakatan dulu, set *boundaries* dulu, kamu omongin hal-hal apa aja yang bikin kamu tidak nyaman. Paling ya *wejangannya* bentuk seperti itu kalau dari kalangan teman-teman yang biasa ngobrol.

Penanya : Okey, tapi apakah kamu pernah menemui orang disekitarmu yang menyukai dan memilih melakukan aktivitas seksual BDSM?

Shasha : Ya, aku punya beberapa teman yang memang dia memiliki kepuasan dengan melakukan aktivitas seksual BDSM.

Penanya : Oh okey, cukup menarik ya .. Oh iya Sha, selain dari sharing bersama teman-teman atau orang-orang disekitarmu, apakah kamu sendiri juga mencari informasi tambahan terkait sadomasokisme dalam aktivitas BDSM melalui media-media, mungkin misalnya dari berita-berita di internet, jurnal, ataupun dari buku-buku?

Shasha : Ya aku melakukan pencarian informasi tambahan melalui media-media.

Penanya : Ahh, okey media apa sih yang biasa kamu pakai buat cari informasi tambahan itu?

Shasha : Kalau dari berita itu memang agak jarang ya, Cuma kalau dari misalnya buku maupun jurnal itu pasti ya, kalau ga ya melalui *website* yang sekiranya kredibel untuk dapat dijadikan acuan pembelajaran ya. Sejauh ini aku ya dari situ aja sih. Oh iya, lewat sosial media juga sangat membantu.

Penanya : Okey, berarti kamu ga kesulitan ya untuk mencari informasi terkait sadomasokisme maupun aktivitas seksual BDSM? Kan kadang agak susah ya kalau mencari informasi harus pakai kata kunci tertentu.

Shasha : Ya memang kalau membicarakan terkait kata kunci itu memang tidak semudah itu untuk mendapatkan informasi, ya karena mungkin itu dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang masih mentabukan hal-hal tersebut, jadi kadang-kadang untuk kata kunci memang harus ga selalu langsung keluar muncul. Kalau aku biasanya mencarinya ya lebih kepi-ah - pisah, misalnya *bondage* atau mungkin ya sadomasokisme gitu-gitu.

Penanya : Oh begitu, okey. Berarti keberadaan media-media itu sebenarnya membantumu ga dalam mendambah informasimu terkait sadomasokisme? walaupun tidak mudah ya untuk mencarinya.

Shasha : Ya, tentu sangat membantu terlebih dalam film ini juga membantu memberikan informasi baru ya. Terlebih aku yang memiliki tipe belajar lebih ke audio visual yang menggunakan film sangat bagus sekali menjadi media belajar apalagi kalau lewat film, biasanya udah dikemas dengan apik dan akhirnya lebih mudah diterima para penontonnya.

Penanya : Oke, berarti lewat film ini bisa sangat membantumu ya, nah waktu mengakses film ini apa kamu sempat mengalami kesulitan?

Shasha : Tentu tidak kesulitan sama sekali, ini kan ada tayang legal di Netflix Indonesia ya .. jadi mudah banget untuk diakses. Dan saya rasa sekarang akses untuk menonton film itu sangat mudah, entah itu film yang eksplisit maupun film yang biasa. Meskipun bajakan namun banyak banget *website-website* yang menyediakan itu, bahkan kalau *websitenya* sudah diblokir masih ada telegram yang juga membantu mempermudah akses menonton film.

Penanya : Oke baik, sangat membantu ya berarti juga keberadaan laman-laman yang ilegal.

Shasha : Ya membantu, tapi alangkah lebih baik ya kalau kita mengakses lewat akses yang legal.

Penanya : Iya betul sekali, oh iya Sha mungkin cerita dikit buat awalnya kamu memutuskan buat nonton film ini gimana sih? Dan kamu waktu itu nonton lewat apa?

Shasha : Aku nonton lewat aplikasi resmi Netflix soalnya bentuk menghargai sama yang buat film. Terus awalnya aku bisa memutuskan buat menonton, awalnya gara-gara ajakan teman-teman sih. Mereka ngajakin nonton bareng dan sebelum aku nonton bareng mereka aku lihat dulu *teaser* filmnya kayak apa dan ternyata menurutku bagus dan menarik banget buat ditonton terlebih ini alur ceritanya kan membahas ttg pandangan baru di masyarakat ya jadi semakin menarik buat aku kalau bisa diangkat menjadi sebuah film.

Penanya : Baik Shasha terima kasih atas waktunya untuk melakukan wawancara.

Shasha : Okey, baik sama-sama.

Wawancara tambahan :

Penanya : Halo Shasha, maaf mengganggu waktunya lagi ya

Shasha : Iya gak apa apa ran.

Penanya : Okey, kalau begitu kita mulai di pertanyaan pertama ya Sha

Shasha : Iya boleh

Penanya : Kan kamu sudah nonton film “Love and Leashes” ya, nah perasaanmu ketika pertama kali menonton adegan sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM yang ditampilkan dalam film gimana?

Shasha : Hmm, perasaanku? Senang, maksudnya bukan karena sesuai dengan fantasi seksualku tapi senang karena bisa melihat adegan itu bisa ditampilkan dalam film yang bukan film porno

Penanya : Ohh, kenapa seperti itu? Apakah menurutmu ada sensasi berbeda kah?

Shasha : Ya kalau menurutku film porno fokusnya kan ke aktivitas seksualnya, jadi kadang-kadang kisahnya itu hanya sedikit seperti numpang lewat aja, sedangkan kalau dibandingkan sama film menurutku lebih menarik ini. Menurutku juga kalau seperti itu rasanya film porno jadi bikin bosan.

Penanya : Okey jadi menurutmu lebih baik dikemas menjadi film seperti ini dibanding nonton film porno ya? Karena menurutmu kalau film porno lebih ke banyak aktivitas seksualnya aja tanpa ada alur cerita yang bisa disimak gitu ya?

Shasha : Iya betul, ya seperti tiba-tiba nanti disiksa, dipukul, dicambuk terus cuma mengarah ke alat kelamin terus.

Penanya : Okey, tapi sepanjang film apakah ada adegan yang menurutmu menarik Sha?

Shasha : Ada sih, waktu adegan bagaimana si tokoh perempuan berani untuk cari tahu lebih dalam dirinya, mengeksplorasi diri dan juga belajar hal baru.

Penanya : Hmm okey, terus alasannya kenapa?

Shasha : Karena dia mau belajar itu poinnya menurutku. Dia bukannya menolak dari awal tapi dia justru mau mempelajari dirinya dan mempelajari hal baru yang memang dia belum tahu.

Penanya : Oke ini berarti menyambung ke pertanyaan selanjutnya ya. Menurutmu setuju dan merasa Jiwo berani mengeksplore diri dan belajar tentang dirinya dan BDSM itu tadi ya?

Shasha : Iya betul.

Penanya : Kemudian, disepanjang film terdapat adegan seperti mencambuk, mengikat, menetes lilin, dan lain-lain gitu ya. Nah kamu pernah ga kepikiran kalau kamu ada di salah satu tokoh tersebut?

Shasha : Tidak sih, tapi tanpa aku membayangkan aku melihat itu menjadi ada perasaan-perasaan yang muncul dari dalam diriku.

Penanya : Gimana tuh?

Shasha : Aku memang tidak membayangkan itu ya karena memang aku tidak berada pada fantasi seksual itu. Tapi perasaanku ketika melihat itu ada 2 perasaan ya, yang pertama dari sisi orang yang memang bukan memiliki fantasi seksual itu pasti merasakan kalau “ih, kok mau sih pasti kan sakit?” pasti akan merasa tidak nyaman. Tapi untuk dari sisi lainnya yaitu orang yang memang ada pada fantasi seksual ini ya aku jadi bisa paham juga sama posisi ini, bahwa mereka merasakan kepuasan dari aktivitas semacam itu dan bagi mereka itu memang nikmat bukan sakit seperti orang-orang yang diluar itu pikirkan.

Penanya : Okey, ini malah kamu jadi punya dua sisi pandangan gitu ya.

Shasha : Iya betul.

Penanya : Okey, didalam film kan juga ada menampilkan berbagai macam alat seperti *heels*, tali, alat cambuk, kalung anjing, lilin dan lain-lain buat melakukan aktivitas seksual ya kan, kemudian pandanganmu terkait penggunaan alat-alat itu gimana?

Shasha : Ya bagus sih, maksudnya kan memang ada fasilitas ada juga inovasi orang membuat alat-alat itu dan akhirnya digunakan jadi ya tidak apa-apa menurutku, tidak ada yang salah sih bagiku.

- Penanya : Okey, berarti wajar juga ya kalau misalnya aktivitas BDSM menggunakan alat-alat seperti itu?
- Shasha : Ya wajar, tapi ya perlu diingat kalau harus didasarkan pada kesepakatan. Misalnya aja kan sebelum melakukan aktivitas seksual BDSM mereka buat kesepakatan dulu, mau pakai apa aja? Apa yang boleh dilakukan? misalnya seperti itu.
- Penanya : Oke jadi penggunaan alat itu wajar tapi tetap mengingat ya tentang kesepakatan itu tadi?
- Shasha : Ya betul.
- Penanya : Tapi kamu menyangka ga kalau alat-alat ini bisa digunakan untuk melakukan aktivitas seksual terutama alat-alat yang ditampilkan dalam film?
- Shasha : Menyangka
- Penanya : Okey berarti dalam artian kamu juga paham ya kalau memang ada alat-alat yang bisa digunakan dalam melakukan hubungan seksual?
- Shasha : Kalau membicarakan tentang alat-alat menurutku banyak banget alat-alat yang bisa digunakan untuk bereksplorasi ya, dan itu menurutku ga cuma dilakukan di BDSM aja. Kalau misalnya di BDSM ya mungkin lebih ke alat-alat seperti alat cambuk, kalung anjing, atau alat-alat lainnya yang mungkin bisa menimbulkan rasa sakit yang berakhir dengan rasa kenikmatan atau kepuasan. Tapi setahuku buat aktivitas seksual lainnya pun juga ada yang

digunakan, misal pakai makanan, buah, krim, es batu, bahkan menurutku itu lebih banyak. Jadi ya menurutku memang banyak benda-benda atau alat-alat yang bisa digunakan untuk mengeksplorasi aktivitas seksual, sehingga ya bagiku itu wajar aja buat digunakan.

Penanya : Okey, tapi kamu pernah merasa terbayang ketika lihat benda itu terus kamu tiba-tiba teringat sesuatu? atau mungkin jadi teringat dengan adegan yang ada dalam film?

Shasha : Oh ya iya dong jadi teringat, terlebih kalau itu memang alat-alat khusus buat BDSM ya. Contohnya aja aku melihat alat cambukan biasanya yang buat BDSM kan memang dibuat secara khusus ya jadi ketika aku melihat langsung pasti akan ya akan wajar kita melihat benda lainnya jadi teringat dengan fungsinya itu buat apa. Ya sama aja kayak kita lihat sepeda, pasti ingetnya itu ya buat alat transportasi dan sama juga seperti melihat alat cambuk BDSM tadi, pasti bayanganku ya memang untuk digunakan dalam adegan mencambuk pada aktivitas seksual BDSM yang mana itu memang alat digunakan sebagaimana mesti fungsinya.

Penanya : Hmm okey, tapi kalau misal alat kayak yang memang umum? Kayak misal tali kan itu fungsinya mengikat ya, tapi kalau di BDSM kan buat menali orang dan bisa merangsang hasrat seksual, nah gimana menurutmu?

Shasha : Oh, kalau barang-barang yang memang umum enggak sampai kebayang gitu sih. Kalau misalnya aku tadi lihat tali ya memang bisa buat alat BDSM tapi aku gak akan langsung kepikiran itu buat BDSM juga sih, ini tergantung gimana konteksnya ya. Misalnya memang lagi membahas tentang aktivitas seksual BDSM ya aku kepikiran memang bisa digunakan untuk menali, tapi kalau lagi tidak membahas itu ya aku melihat tali ya sebagai tali yang digunakan sebagaimana mestinya untuk menali barang.

Penanya : Okeyy berarti ke pikirannya tergantung topik apa yang sedang dibicarakan ya?

Shasha : Iya betul.

Penanya : Baik, terus selanjutnya nih masuk ke adegan nih di awal film ada adegan ketika tokoh cewek memperlakukan si tokoh cowok seperti anjing, nah menurutmu bagaimana tentang adegan itu?

Shasha : Ya kan si cewek memang menjadi dominan ya dan si cowok juga berposisi sebagai submisif jadi ya lagi-lagi itu wajar aja. Kan itu bagian dari BDSM juga ya yang dominan dan submisif ya kan memang sudah ada kesepakatan, ya intinya balik lagi ke kunci kesepakatan ya, kalau memang sudah disetujui ya berarti oke boleh dilakukan, baik-baik saja, tidak ada masalah dari itu. Tapi kecuali kalau memang bukan kesepakatan ya berarti itu akan menjadi masalah.

- Penanya : Okey bagimu wajar dilakukan ya, tapi itu tadi kan membahas ke dominan dan submisif ya, apa kamu berpikiran disitu akan ada sisi sadomasokismenya?
- Shasah : Memang menurutku yang paling tampak adalah hubungan dominan dan submisif ya, tapi kalau diarahkan kesana ya bisa aja sih, kan dalam adegan yang jadi anjing itu dia diikat, terus ditarik juga kan, dan itu menurutku kan juga aktivitas yang bisa menimbulkan rasa sakit.
- Penanya : Hmm okey. Kemudian ada adegan waktu tokoh perempuan mau menginjak si cowok itu kan minta izin dulu, padahal kan diawal mereka sudah setuju gitu kalau mau melakukan hubungan yang seperti itu, bagaimana pandanganmu terkait hal tersebut?
- Shasha : Ya ga ada masalah, justru bagus maksudnya bisa aja dari kontrak atau perjanjian yang sudah dibuat sebelumnya itu bisa aja berubah jadi kalau misal mau melakukan dan dia memastikan dengan bertanya lagi itu justru hal yang sangat baik, dengan itu berarti kan menghargai pasangan.
- Penanya : Okey, masih dalam adegan yang sama, kan setelah diinjak pakai *heels* si tokoh cowok kan sempat menunjukkan bekas-bekas lukanya ketika dia bercermin terus dia mengeluarkan ekspresi yang bahagia dan merasa puas, bagaimana menurutmu dari adanya adegan itu?

Shasha : Tentang adegan itu, ya berhasil dalam mengeksplorasi dalam melakukan hubungan hingga akhirnya berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ya mereka kan sudah membuat kesepakatan, sudah terbuka satu dengan yang lainnya, dan dalam film itu menurutku kedua tokoh mencoba memahami satu dengan yang lain sebagai partner, dan setelah dicoba untuk pertama kalinya yang di hotel kan masih percobaan pertama trial and error jadi perlu ada yang harus dievaluasi dan diperbaiki, dan ya menurutku semakin ada perbaikan pada percobaan selanjut-selanjutnya. Jadi ya kesimpulannya bagiku itu baik, dan menandakan kalau mereka berhasil mengeksplorasi, belajar hal-hal baru lagi dan berhasil mencari titik kepuasannya ada dimana.

Penanya : Hmm okey. Kemudian ada adegan saat mereka melakukan hubungan di kantor, nah menurutmu gimana tuh? Kan ya secara itu di kantor yang memang merupakan tempat umum, jadi menurutmu gimana?

Shasha : Bagaimanapun hubungan aktivitas seksual tidak hanya soal hasrat atau nafsu aja, tapi bagiku juga melibatkan adanya perasaan emosional. Itu kan berawal dari rasa cemburu si cowok sama yang anak baru nah dari itu aku jadi menyadari kalau adegan itu ya bahwa sulit untuk hubungan atau aktivitas seksual dilakukan tanpa menggunakan perasaan, pasti ada dipengaruhi adanya perasaan meskipun ada yang memang hubungan seperti *friend with benefit*,

dan lain-lain yang pokoknya kita tau itu cuma untuk memenuhi kebutuhan hasrat seksual aja tanpa ada perasaan, tapi bagiku tetap ada perasaan yang dipakai sih. Terus yang kedua, soal mereka itu berani keluar dari zona nyaman, jadi berani memacu adrenalin dengan cara yang berbeda ya ini masih dalam rangka eksplorasi ya. Yang selama ini mereka hanya berani melakukan di tempat yang privat, tertutup, sepi, dan memang sudah dipersiapkan misalnya di hotel, atau di resto yang memang sudah dipesan secara khusus, namun kali ini mereka berani mencoba melakukan ditempat yang memang mereka biasa ada disitu dan biasa rame, sehingga menurutku mereka berusaha mencoba berani keluar dari zona nyaman dan memacu adrenalin. Terus juga karena adanya adrenalin ini akan mempengaruhi rasa kepuasan dalam aktivitas seksual juga ya, jadi itulah sebabnya ada orang yang fantasi seksualnya itu yang melakukan hubungan seks ditempat-tempat terbuka atau dengan cara yang memacu adrenalin, karena menurutku kalau adrenalinnya naik pasti kepuasannya akan lebih besar lagi dicapainya.

Penanya : Sebenarnya ini juga yang aku mau tanyakan, tapi sudah kamu jawab, jadi memang kepuasan yang didapatkan akan tampak makin puas ketika ada terlibat adrenalin tadi ya? Dan kamu juga dari adegan di kantor ini jadi punya pandangan baru juga yaitu melakukan aktivitas seksual itu pasti melibatkan adanya perasaan

dan yang kedua mereka keluar dari zona nyamannya mereka ketika melakukan hubungan seksual maka bagian dari mengeksplor diri.

Shasha : Iya betul.

Penanya : Okey baik, terima kasih Shasha atas waktunya.

Shasha : Okey Rani

b. Yudha Setya Nugraha (Yudha)

Penanya : Hai Yudha, apa kabar?

Yudha : Halo rani, baik-baik

Penanya : Okey, Mungkin boleh perkenalan singkat dulu Yud?

Yudha : Baik, namaku Yudha Setya Nugraha atau yang biasa dipanggil Yudha. Usiaku sekarang 22 tahun, masih berstatus mahasiswa semester akhir di Universitas Atma Jaya Yogyakarta fakultas ilmu sosial dan politik, program studi ilmu komunikasi.

Penanya : Okey Yud, kita langsung masuk pertanyaan pertama ya?

Yudha : Iya, boleh-boleh

Penanya : Menurutmu sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM itu apa Yud?

Yudha : Sadomasokisme kan diambil dari dua kata, *sadistic* dan *masokis* dimana *sadistic* merujuk pada kegiatan siksa menyiksa. Jadi di

aktivitas seksual BDSM ya sadomasokisme itu merujuk pada orang entah itu dia sadistic atau masokis tapi orang yang melakukan aktivitas seksualnya dengan menyiksa dan disiksa oleh pasangan.

Penanya : Okey, oh iya ini kan kamu sudah nonton film “Love and Leashes” menurutmu dalam film itu pengen menceritakan dan pengen menyampaikan pesan apa?

Yudha : Hmm, karena itu filmnya cenderung ke genre komedi menurutku ingin menyampaikan tentang mencari atau membebaskan diri kita yang sebenarnya. Soalnya ada *lho*, orang-orang yang seperti itu tapi terkekang oleh struktur sosial sehingga tidak bisa memunculkan siapa dia sebenarnya, nah film “Love and Leashes” pengen menceritakan itu dan dikemas menjadi film komedi.

Penanya : Berarti lebih ke pengekspresian diri gitu ya?

Yudha : Harusnya, kalau yang saya tangkap begitu. Setiap orang punya perbedaan penangkapan terkait apa yang disampaikan dalam film itu.

Penanya : Hmm, okey. Kemudian pertanyaan selanjutnya, di dalam film “Love and Leashes” ada menunjukkan beberapa adegan menginjak, mencambuk, menginjak, terus menetes lilin, nah menurutmu adegan seperti itu bagaimana?

Yudha : Menyenangkan sih

Penanya : Wah menarik nih, kenapa nih kok menyenangkan?

Yudha : Karena hmm, menarik untuk dilihat maksudnya sebagai hiburan dewasa genre itu dan terlepas dari film “Love and Leashes” terbiasa lihat genre itu. Mulai dari yang *soft* seperti misalnya “Love and Leashes” itu *soft* banget ceritanya maksudnya cuma begitu saja, bahkan sampai yang *hardcore* pernah lihat jadi ya menyenangkan aja dilihatnya.

Penanya : Berarti kamu cenderung suka dengan genrenya ya? Yang tipenya seperti itu?

Yudha : Iya.

Penanya : Terus nih Yud, menurutmu apakah sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM ini termasuk dalam bagian penyiksaan atau kekerasan pada pasangan gitu ga Yud?

Yudha : Gini, sadomasokisme atau BDSM itu dilakukan dengan adanya persetujuan dua pihak, itu kalau dibilang termasuk kekerasan itu aktivitas seksualnya yang keras tapi bukan masuk dalam kekerasan didalam hubungan, paham kan maksudku?. Jadi ya kalau di kategorikan sebagai kekerasan kalau selama itu dilakukan dengan benar yaitu dilakukan dengan adanya persetujuan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, berarti itu bukan masuk dalam kekerasan dalam hubungan tapi itu melakukan aktivitas seksual yang keras, karena pasti mereka yang terlibat merasa menikmati begitu.

Penanya : Karena ada persetujuan tadi?

- Yudha : Ya, ada persetujuan dan kalo orang sudah mau berarti tandanya dia sudah suka dong?
- Penanya : Okey baik. Oh iya kamu sebelumnya pernah ikut kegiatan bersama yang membahas atau berdiskusi terkait aktivitas seksual?
- Yudha : Kalau aktivitas seksual yang umum itu sudah sering ya, misalnya di sekolah waktu SMP atau SMA pasti ada tentang begitu bahkan di dalam pelajaran agama ada yang membahas itu. Jadi kalau aktivitas seksual yang normal banyak kegiatan yang pernah dilakukan untuk menanamkan pemahaman yang benar terkait aktivitas seksual. Namun kalau spesifik ke sadomasokisme maupun BDSM, jujur saya belajar secara otodidak jadi seperti cari tahu aja sendiri, misal tentang sejarah gimana? kenapa kok bisa ada ini? Kenapa kok orang suka disiksa dalam aktivitas seksual? Ya jadi aku baca sendiri aja.
- Penanya : Hmm okey, ini kan kamu belajarnya secara otodidak ya belajar sendiri gitu, tapi apakah ada orang-orang disekitarmu bisa diajak diskusi?
- Yudha : Hmm, kalau soal ini ga ada ya. Karena gini, sebagai laki-laki itu sebuah hal yang lumrah untuk membicarakan atau katakanlah nonton video porno, itu lumrah dan bahkan ada yang saling berbagi link. Tapi untuk genre yang ini sangat sensitif dan ibaratnya kalau ini disalah artikan akan membuat orang salah dipaham. Jadi, buat orang yang suka genre ini suka kadang menyimpan buat dirinya

sendiri termasuk aku. Aku kalau ngomongin sama temen-temenku tentang video porno itu sering ya tapi kalau soal genre yang ini buat aku saja, ga pernah aku bilang kalau aku suka genre ini.

Penanya : Tapi kamu pernah denger ga *wejangan* atau peringatan dari orang tua dari teman-teman tentang hubungannya sama aktivitas seksual ataubahakan aktivitas seksual BDSM?

Yudha : Kalau aktivitas seksual untuk sekarang-sekarang sering dapet ya apalagi sudah besar begini, walaupun dikasih tahunya juga ga terlalu sprsifik kayak misal hati-hati aja, berusaha untuk mengerem diri apalagi nih kalau godaan yang di depan mata kita ga tau apa yang akan terjadi. Terus kalau soal BDSM orang aja ga tahu, jadi ya ga pernah tapi ada remoralnya, misal nih besok kalau punya pasangan kalau ada hal yang perlu kita bahas hal ini ya akan kita bahas tapi ya tidak akan.

Penanya : Kamu pernah ga Yud menjumpai orang disekitarmu yang memiliki kesukaan ini?

Yudha : Ga ada, ya karena perkara seperti ini buat laki-laki itu lumrah tapi tidak spesifik ke genrenya apa. Mungkin ada temanku yang suka, tapi kita ga pernah membahas yang spesifik ini lebih ke yang umum-umum aja. Kalaupun membahas spesifik dari genre yang kita suka terutama genre ini, akan susah dibicarakan karena ya tadi, orang-orang akan gampang salah paham padahal dia hanya menikmati saja.

Penanya : Okey. Tadi diawal kamu kan bilang ya Yud kalau kamu belajar secara otodidak, nah kamu belajar dari mana tuh, lewat media apa?

Yudha : Hmm, lewat *website* untuk mengakses video dewasa. Kan aku juga awalnya tahu karena gara-gara itu. Awal aku tahu itu tahun 2014 ya kita kira-kira masih SMP itu pertama kali lihat. Dan dari aku lihat itu, ada sesuatu yang membuat itu menarik dilihat, dan kalau sudah lihat itu rasanya udah tidak mau melihat genre lainnya karena genrenya tuh kayak menantang buat dilihat.

Penanya : Jadi merasa tertantang ya saat melihat itu?

Yudha : Lebih tepatnya ketagihan sih

Penanya : Wow, okey kamu sampe pengen mau melakukan ga? apa cuma sebatas menantang untuk dilihat saja?

Yudha : Kalau sampe melakukan itu tidak, melakukan sampai BDSMnya kan maksudnya?

Penanya : Iya BDSMnya

Yudha : Oh, enggak kalau itu.

Penanya : Okey berarti hanya merasa senang kalau menonton aja ya?

Yudha : Iya suka nontonnya aja

Penanya : Okey. Kembali ke pertanyaan, selain dari yang *website* video dewasa mungkin ada media lainnya lagi ga buat menambah informasimu?

Yudha : Hmm, lewat buku atau ebook, misalnya yang *history of Japan*. Genre ini asik dilihat kalau yang dari Jepang karena kalau di Asia

Timur sadomasokisme atau BDSM itu bukan hanya aktivitas seksual yang keras tapi ya ada seninya. Contohnya aja cara mereka menali terus kemudian arti talinya apa?, arti posisi tali bagaimana? Itu semua punya arti jadi bagiku itu menarik karena ya ada filosofi tersendiri gitu.

Penanya : Kamu menemukan ada sisi lain ya dari kamu mempelajari sadomasokisme BDSM?

Yudha : Iya, jadi ini ya ada sejarahnya dan tidak sesederhana itu.

Penanya : Kamu pernah baca kayak berita atau informasi tentang sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM ga yud?

Yudha : Hmm, kalau informasi baru- baru ini kan mulai terbuka dan mulai *mainstream* dibicarakan porang banyak. Karena genre ini kan sangat tertutup ya, apa ada orang mau membicarakan hal ini secara terang-terangan? Kan tidak ada.

Penanya : Dulu berarti pernah merasa kesulitan ga waktu mencari informasi?

Yudha : Oh kalau informasi itu tidak kesulitan ya, karena videonya banyak bahan bacaannya juga banyak tapi kalau dibilang mudah banget diakses juga enggak karena kan bacaannya pakai bahasa Inggris ya jadi buat orang Indonesia agak susah kalau mau mencari sumbernya yang bahasa Indonesia, tapi kalau bahasa Inggris ya banyak banget.

- Penanya : Berarti walaupun dulu jarang dibahas dan diangkat ke media tapi kamu masih bisa mengakses ya?
- Yudha : Iya betul
- Penanya : Okey, pertanyaan terakhir nih, menurutmu keberadaan dari media yang bisa membantumu untuk menambah informasi?
- Yudha : Kalau yang diakses ya iya, tapi kalau bentuknya berita online atau media sosial maupun *website* Indonesia ya tidak ada sama sekali. Kayak rasanya emang ada yang bahas ini di Indonesia? kan baru akhir-akhir ini aja ya kan? Tapi kalau menengok di 2014 ya pakai yang tadi udah aku sebutkan. Kalau *website* di Indonesia aku rasa ga ada ya bahkan sampai sekarang yang bahas seperti ini.
- Penanya : Oke baik. Oh iya Yud, boleh ceritakan singkat ga kenapa kamu akhirnya mau memutuskan buat menonton film ini? Dan waktu itu kamu nonton lewat apa?
- Yudha : Awalnya kan ak tau cerita ini dari versi komik ya, tarus waktu tau ini cerita mau diangkat jadi film aku langsung tertarik buat nonton. Soalnya aku penasaran ya gimana kalau cerita yang membahas seperti ini di komik dan sekarang di dijadikan film yang dimainkan sama orang sungguhan, jadi ya setelah film itu muncul aku langsung nonton. Kalau lewat media apa waktu aku nonton, aku mencari di *website* bajakan sih hehe .. soalnya menurutku itu lebih mudah diakses.
- Penanya : Oh, okey deh Yudha. Terima kasih buat waktu wawancaranya.

Yudha : Oke.

Wawancara tambahan :

Penanya : Halo Yudha, mohon maaf ganggu waktunya lagi, kita lakukan wawancara tambahan ya Yud.

Yudha : Iya ga apa apa Ran.

Penanya : Okey kita mulai aja ya Yud dari pertanyaan pertama, bagaimana perasaanmu ketika pertama kali muncul adegan seksual BDSM dalam film “Love and Leashes”?

Yudha : Antusias

Penanya : Antusias gimana nih maksudnya?

Yudha : Ya seru aja nonton film seperti itu, entah dari adegannya maupun alur ceritanya.

Penanya : Apakah kamu antusias memang karena suka dengan genre ini, atau bagaimana?

Yudha : Iya betul.

Penanya : Tapi menurutmu adegan sadomasokisme BDSM dalam film “Love and Leashes” itu gimana?

Yudha : Menurutku sih cupu ya, soalnya menurutku adegannya masih berada pada level yang bisa ditonton sama orang awam gitu, bukan hanya ditonton untuk para penggemar BDSM.

Penanya : Oke, jadi menurutmu adegan yang ditampilkan itu masih biasa banget gitu ya?

- Yudha : Iya itu menurutku masih biasa banget.
- Penanya : Tapi dari keseluruhan film apakah ada yang menarik perhatianmu?
- Yudha : Hmm, kalau dari keseluruhan film menurutku adegan yang sedang begituan tapi dibagian awal-awal, soalnya waktu yang sudah kedua ketiga dan seterusnya membuat sedikit bosan aja gitu.
- Penanya : Ohh, apakah yang pertama itu yang waktu si tokoh cowok diperlakukan seperti anjing itu?
- Yudha : Iya yang itu, pokoknya waktu ada diawal-awal mulai
- Penanya : Okey berarti dari keseluruhan cerita menurutmu hanya adegan awalan aja yang membuatmu menarik tapi kebelakangnya kamu merasa bosan ya?
- Yudha : Iya betul, soalnya ya balik lagi menurutku adegannya masih yang biasa aja, aku tahu ada adegan yang lebih dari itu tapi ga usah diceritakan *lah* ya.
- Penanya : Oke yasudah. Kemudian didalam film “Love and Leashes” diceritakan kalau tokoh cewek awalnya belum tahu dan belum tertarik sama aktivitas seksual BDSM ini, tapi setelah dia bertemu si tokoh cowok dia mulai tertarik dan akhirnya dia belajar dan memberanikan diri buat mencoba sadomasokisme BDSM. Nah pandanganmu gimana tuh Yud dengan adegan tersebut?
- Yudha : Menurutku bagus ya, karena gak banyak cewek yang mau belajar tentang hal begituan dan apalagi dia menjadi yang dominan ya,

jadinya bagiku itu hal yang unik. Tapi aku lebih menyoroti yang ketika cewek itu bisa jadi dominan daripada jadi submisifnya. Ya bagiku itu hal yang beda aja.

Penanya : Okey menurutmu si cewek mau mempelajari dan bisa jadi menjadi dominan itu menurutmu hal yang unik karena kamu jarang menemui ya?

Yudha : Ya, kamu kan tau ya ada dominan dan submisif didalam hubungan BDSM, dan kamu juga tau bedanya kan? Nah itu bagiku kenapa cewek yang jadi dominan?

Penanya : Yakan berarti tadi kamu merasa beda kalau ada cewek yang bisa seperti itu?

Yudha : Iya.

Penanya : Okey, nah di film “Love and Leashes” ada berbagai adegan seperti memukul, mencambuk, mengikat dan lain-lain itu kan? dari berbagai adegan itu, menurutmu gimana?

Yudha : Ya kalau itu hubungan BDSM ya wajar dilakukan ya, *kan* di film itu emang mau menceritakan itu ya jadi hal-hal kayak gitu wajar dan memang dilakukan. Kalau misal ga dilakukan ya berarti itu bukan BDSM. Atau kalau misalnya dia memang awalnya ga menceritakan tentang itu dan malah melakukan hal seperti memukul, mencambuk, dan lain-lainnya itu malah jadi kekerasan.

- Penanya : Ya, okey. Tapi kamu pernah membayangkan ga kalau misalnya kamu berada disalah satu posisi itu seperti yang digambarkan didalam film? Entah mungkin jadi dominannya atau submisifnya?
- Yudha : Ya sering ya, tapi aku kepikirannya jadi yang ceweknya ya.
- Penanya : Okey berarti mau yang jadi lebih mendominasi ya?
- Yudha : Iya dong
- Penanya : Kenapa kamu lebih memilih yang mendominasi?
- Yudha : Ya karena menurutku lebih menyenangkan sebagai yang dominan ya, karena dia lebih bebas bergerak dan mengatur.
- Penanya : Okey. Nah dalam film kan banyak *tuh* ditampilkan barang-barang yang digunakan buat merangsang dan digunakan saat melakukan hubungan sadomasokisme BDSM. Terus bagaimana pandanganmu terkait penggunaan barang-barang yang dipakai dalam film itu?
- Yudha : Wajar-wajar aja sih, alat-alatnya yang digunakan juga merupakan alat-alat yang sering kita jumpai kayak misalnya sabuk, kalung anjing, sama tali, itu kan masih sering kita temui dan bagiku itu masih merupakan alat-alat yang biasa. Kalau dibandingkan tayangan yang emang buat fans itu ada alat-alat lainnya yang lebih ekstrim dan wujudnya mungkin belum pernah kamu lihat. Jadi bagiku yang ditampilkan dalam film itu alat-alat yang masih *basic* aja.

Penanya : Oke, berarti kamu menganggap alat yang ada di film “Love and Leashes” masih tergolong yang biasa dan kamu tahu kalau ada berbagai alat lainnya yang sekiranya lebih ekstrim.

Yudha : Iya betul.

Pennaya : Nah ketika kamu melihat alat-alat itu di kehidupan sehari-hari, kamu pernah terus jadi ngerasa kebayang ga Yud? Misalnya lihat benda sabuk terus kamu keinget adegan dalam film mungkin?

Yudha : Ga sih, ak merasa tau diri ya kalau masa iya lihat barang gitu aja langsung kebayang kan gak mungkin ya. Tapi ya menurutku yang agak sedikit memancing adalah tali tambang, tapi gak langsung yang kebayang atau gimana ya. Dan sebenarnya di Indonesia jarang ada tali warnanya merah yang dipake, tapi kalo yang sudah pakai tali yang tambang aku taunya dari film lain *nah* itu yang bikin aku inget. Oh iya, sama satu benda lagi kamu tau benda penutup mata atau masker untuk tidur?

Penanya : Iya tau

Yudha : Nah kan sepupuku punya kan, terus ya begitu kadang tapi itu yang dipunya sepupuku emang buat tidur ya, bukan buat itu.

Penanya : Hahaha iya. Beraeri kamu keingetnya dari tali tambang yang warna merah tadi ya?

Yudha : Yang tali tambang warna coklat malahan, ya jadi inget tapi ya biasa aja cuma yaudah gitu.

- Penanya : Okey, Terus kamu pernah menyangka ga kalau alat-alat itu bisa digunakan untuk melakukan sadomasokisme BDSM dan merangsang hasrat seksual?
- Yudha : Hmm, menurutku bukan kealatnya sih, lebih ke kalau alatnya itu sudah pasang ke orang dan dia berpose, karena kalau dominan kan terserah dia mau ngapain si submisif nah itu, menurutku baru.
- Penanya : Berarti kamu lebih menyangkanya kalau barang atau alat itu digunakan untuk memposekan orang yang submisif buat memposekan sesuatu sesuai apa perintah dominan, gitu?
- Yudha : Ya, begitu. Menurutku bukan alatnya, kalau ke alatnya nanti bisa beda lagi. Tapi kalau disini kan konsepnya alatnya digunakan untuk ngapain orangnya.
- Penanya : Tapi kamu menyangka ga kalau alat-alat itu bisa digunakan untuk ngapa-ngapain orangnya itu?
- Yudha : Ya tergantung alatnya, misalnya sabuk ya berarti bisa dipake untuk mengikat tangan orang, nanti kan bisa diikat di belakang atau sebelumnya diangkat dulu terus karena begitu jadi tekukan tangannya kelihatan, dan ya pokoknya begitu.
- Penanya : Kemudian ada adegan dimana si cewek memperlakukan tokoh laki-laki seperti anjing seperti dikalungin pake kalung anjing, disuruh menggonggong, nah menurutmu ketika melihat itu gimana Yud?
- Yudha : Aku merasa “kok mau-maunya gitu”

- Penanya : Gimana *nih* maksudnya?
- Yudha : Ya karena dia *kan* cowok dan jarang ada yang begitu, ya menurutku besok dia akan jadi tipe suami-suami yang bakal takut istri.
- Penanya : Okey, juga ada adegan dimana si cewek menanyakan terlebih dahulu ketika mau menginjak si cowok. Nah bagaimana pandanganmu terkait adegan itu?
- Yudha : Menurutku itu amatir ya, soalnya kayak dia mau terlihat *sangar* tapi tanya dulu.
- Penanya : Maksudnya gimana tuh kok mau *sangar* tapi pake nanya dulu?
- Yudha : Ya, biasanya orang yang dominan itu mau ngapa-ngapain itu terserah dia ngapain harus tanya berarti kan menandakan kayak dia ragu mau melakukan, jadi ya terasa kalau dia masih *trainee*
- Penanya : Oh begitu, tapi bukannya memang harus ada persetujuan gitu ya?
- Yudha : Iya sih, tapi *kan* persetujuannya dilakukan waktu sebelum melakukan ya kan? *nah* jadi mereka sudah tau bakalan melakukan apa aja. Nah kalau pake nanya berarti tandanya seperti belum menyusun persetujuan itu, padahal dalam film ini sudah ada kontrak buat melakukan apa apa apa aja, jadi kenapa harus pake nanya dua kali?
- Penanya : Okey, masih dalam adegan itu, setelah diinjak si cowoknya mendapatkan banyak bekas lupa di bagian tubuhnya. Nah ada adegan dimana si tokoh cowok berkaca dan melihat luka-lukanya

terus mengeluarkan ekspresi yang puas. Bagaimana menurutmu adari adegan tersebut Yud?

Yudha : Itu bagiku wajar ya buat yang melakukan masokisme, jadinya dia akan seneng kalau dia punya bekas luka kaya seakan-akan dia abis bertarung sama singa padahal kan enggak, dia cuma mau sengaja dilukai *kan*.

Penanya : Okey berarti bagimu itu wajar karena posisi si cowoknya juga jadi submisif ya?

Yudha : Iya betul

Penanya : Kemudian adalagi nih Yud, waktu ada adegan waktu mereka melakukan sadomasokisme di kantor, gimana nih pendapatmu?

Yudha : Hmm, kalau di kantor ya .. menurutku lagi-lagi seperti cupu gitu

Penanya : Lah kenapa gitu?

Yudha : Ya, menurutku setting kantornya itu lho Ran. Jadi setting kantor itu kan normalnya ya kita kalau di dalam kantor tuh ngapain sih, yakan? Kenapa ga sewa kamar aja atau gimana? tapi kamu pernah ga ngebayangin asiknya melakukan suatu hubungan di luar kamar gitu?

Penanya : Aku ga kebayang si hehe

Yudha : Nah aku pernah tuh ngebayangin tapi yang hubungan normal ya bukan yang BDSM gini. Nah kantor itu memancing imajinasi yang agak-agak gak bener kalau itu dilakukan di dalam kantor, soalnya

bisa tahu-tahu ada orang yang masuk gimana? jadinya ada rasa degdegan kalau nanti ketahuan dan itu membuat adrenalinnya lebih masuk terus juga berhubungannya bisa jadi lebih ekstrim dan menurutku juga rasanya jadi menambah gairah. Karena adanya adrenalin yang masuk tadi gara-gara jangan ketahuan, jangan berantakan, dan jangan terlalu bersuara tetapi justru itu yang membuat mereka melakukan hal yang berkebalikan dari yang dijangankan itu tadi, soalnya *infringement* (pelanggaran) umum dan itu memancing adrenaline masuk ke otak lebih tinggi sehingga memancing rasa nikmat yang lebih.

Penanya : Oke, jadi menurutmu juga jadi berhubungan ga sama adegan yang waktu mereka selesai melakukan itu di kantor dan menampilkan ekspresi yang lega banget dan bahagia gitu?

Yudha : Iya betul. Nah tapi kalau menurutku buat yang nonton apalagi kalau sudah tahu jalan pemikiran yang seperti itu jadi merasa seru aja gitu, karena *infringement* (pelanggaran) bukan di kamar lagi, mereka juga merasa “ini bakalan ada orang masuk ga?” “cepatan woi” nah biasanya para penonton kan jadi gregetan gitu

Penanya : Berarti menurutmu selain memancing adrenalin yang main tapi juga membuat gregetan yang nonton gitu ya?

Yudha : Iya betul.

Penanya : Okey, itu justru menjadi menarik ya Yud, menurutmu? Bukan yang seperti hal gila atau sesuatu yang gimana gitu?

Yudha : Hmm, gila iya sih. Tapi ya emang buat menambah adrenalin jadinya semua orang melakukan itu sepertinya, walaupun dari melakukan yang paling dasar ya.

Penanya : Berarti menurutmu apakah adegan ini menjadi hal yang biasa juga?

Yudha : Ya kalau di kantor ya lumayan lah ya. Ada kok yang aku tau misalnya ngelakuin itu di taman itu kan ya lebih gila lagi, atau misalnya juga di aula kalau dibandingin di dalam kantor kalau misal ketahuan kan bisa bersembunyi dibawah meja, tapi kalau aula? Mau sembunyi dimana? kan tidak ada ruang buat sembunyi.

Penanya : Okey, baik. Terima kasih Yudha atas waktunya.

Yudha : Okey sama-sama.

c. Natasya Karuniawati Puteri (Tasya)

Penanya : Halo Tasya, apa kabar?

Tasya : Hai, baik-baik kabarku.

Penanya : Okey, mungkin boleh perkenalan diri singkat dulu?

Tasya : Namaku Natasya Karuniawati Puteri biasanya dipanggil Tasya. Saat ini aku berusia 22 tahun dan aku masih mahasiswa akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi.

Penanya : Okey, kita langsung masuk ke pertanyaan pertama aja ya Sya?

Tasya : Okey ran

Penanya : Menurutmu sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM itu apa Sya?

Tasya : Hmm, kalau menurutku itu suatu perilaku yang sadis dan aku gak tau gimana pola pikirnya orang yang melakukan itu. Kan itu dilakukan dalam hubungan seksual ya, aku mikirnya kenapa kok mereka harus melakukan perilaku yang sadis itu dalam hubungan seksual dan mencapai kepuasan dirinya gitu. Kalo misalnya aja, orang yang punya perilaku itu dan bertemu seseorang yang awalnya normal aja nah terus si yang normal ini bisa mengiyakan dan jadi ngikut kayak “hah? Kok bisa”.

Penanya : Berarti menurutmu sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM ini suatu bentuk penyimpangan seksual gitu ya? Terus juga kamu mikirnya kayak “kok orang bisa merasa senang ketika disiksa maupun memberi siksaan” gitu ya?”

Tasya : Iya betul bentuk penyimpangan dan kenapa harus pakai disiksa dulu untuk mencapai kepuasan hubungan ini tadi?

Penanya : Tapi ini kamu sudah nonton film “Love and Leashes” kan Sya?

Tasya : Iya sudah

Penanya : Terus menurutmu dalam film itu menceritakan apa sih Sya?

Tasya : Kalau menurutku film ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang menyembunyikan sisi aslinya mereka seperti sifat aslinya mereka gitu. Di dalam film diceritakan kedua tokoh ini seperti karyawan biasa dan pada umumnya terus dari muka dan

penampilan juga ditampilkan seperti pegawai kantoran biasanya gitu, nah dari situ menurutku jangan menilai orang dari luarnya aja, ternyata mereka ada sisi “gelapnya” yang ternyata punya kesukaan yang ekstrim dalam hubungan, tokoh si cowok suka disiksa dan sedangkan si cewek juga suka memberi siksaan dan mendominasi juga. Terus menurutku itu melawan hukum alam ya, harusnya cowok yang lebih dominan tapi malah ini cewek yang lebih dominan.

Penanya : Hmm, menarik tadi yang kamu bilang hukum alam yang harusnya cowok menjadi dominan dibandingkan perempuan itu gimana tuh menurutmu?

Tasya : Iya, kalau menurutku seperti itu karena aku melihat dari sisi agamaku kalau seorang laki-laki itu lebih dominan untuk memimpin perempuannya namun juga tetap mendengarkan perempuannya, dan perempuan cenderung mengikuti laki-lakinya, menurutku gitu ya. Mengingat juga aku sudah dari kecil diajari dan tau nilai-nilai seperti itu jadi aku sampai sekarang punya pandangan kalau laki-laki itu lebih dominan dari perempuan.

Penanya : Okeyokey, kemudian film “Love and Leashes” ini menurutmu mau menyampaikan tentang apa sih sya?

Tasya : Pertama ya itu tadi, yang jangan menilai orang dari luarnya aja, kan ada tuh kata-kata yang “*don't judge book by its cover*” jadi ya harus dilihat sifat aslinya gimana karena sifat asli seseorang ini

bakal sering muncul kalau kita sering berinteraksi sama dia. Terus kedua, menyampaikan harus *open minded* gitu ya, mungkin orang bakal mikir kayak aku tadi tapi dalam film ini juga menggambarkan kalau perempuan itu bisa dominan dari laki-laki. Terus ketiga, walaupun orang pintar menyembunyikan sesuatu ya tapi pada akhirnya akan kelihatan juga sisi “gelapnya” dia dan suatu saat akan ketahuan oleh seseorang gitu. Entah itu nanti kebongkarnya secara sengaja maupun tidak disengaja tapi pasti nantinya akan ketahuan.

Penanya : Okey, terus nih Sya dalam film itu kan menampilkan adegan-adegan seperti dicambuk, diinjak, di tetesi lilin, diikat ya kan? nah menurutmu gimana sya dari adanya adegan itu?

Tasya : Hmm ngeri ya. Itu kan bentuknya kayak diiket, diinjak, ditetesi lilin itu rasanya kan sakit ya pasti secara fisik, aku yang cuma melihat aja kerasa gitu sakitnya. Tapi mengingat kalau di dalam film tokoh cowok digituin malah merasa senang, terlihat banget dari ekspresinya habis itu jugadari sisi ceweknya juga merasa puas waktu melakukan hal-hal seperti itu apalagi waktu melihat ekspresi si cowoknya. Ya aku lagi-lagi bertanya “Kenapa, kok bisa menemukan kesenangan atau kebahagiaan apalagi kepuasan seksual dari menyiksa orang lain?” aku masih terus bertanya tanya.

- Penanya : Berarti kamu masih bertanya-tanya ya kok ada yang seperti itu, bagaimana bisa?
- Tasya : Iya betul
- Penanya : Terus menurutmu, dari apa yang dilakukan saat ada adegan dicambuk, diinjak, di tetesi lilin, diikat menurutmu itu bagian dari penyiksaan atau kekerasan pada pasangan?
- Tasya : Ya itu menurutku. Tapi disisi lain ini kan dari dua pihak itu setuju, di film mereka menampakkan adanya persetujuan untuk melakukan bentuk kekerasan dalam hubungan untuk mencapai kepuasannya. Jadi ya gimana ya aku agak bingung ngomongnya, aku tidak menyetujui adanya hal itu, tapi mereka sudah setuju melakukan.
- Penanya : Berarti itu memang suatu bentuk kekerasan, namun di film kan sudah diceritakan ada persetujuan jadi itu tidak bentuk kekerasan karena dua pihak setuju?
- Tasya : Jadi ya gitu, bentuknya kekerasan tapi itu mereka sudah setuju dalam melakukan itu. Kalau mau dibilang itu bukan bentuk kekerasan juga ya enggak.
- Penanya : Oke berarti disimpulkan kalau bentuknya aja yang kekerasan tapi karena udah ada persetujuan jadi dirasa bukan bentuk kekerasan.
- Tasya : Ya betul begitu.
- Penanya : Okey, pertanyaan selanjutnya nih Sya. Lingkungan yang ada disekitarmu pernah mengadakan dan kamu pernah mungkin ikut

serta dalam diskusi atau kegiatan bersama yang membahas tentang aktivitas seksual? Mungkin yang secara umum dulu ya

Tasya : Kalau secara umum pernah ya. Hmm, waktu awal kuliah di kampus ngadain kegiatan *mentoring*, nah disitu seperti hafalan surat Al-Quran dan disambung sama diskusi. Waktu itu pernah diskusi tentang LGBT pokoknya tentang penyimpangan seksual dan pikiran bersama kakak-kakak tingkat. Dikegiatan itu, kami membahas seperti kenapa bisa orang atau individu bisa menjadi LGBT? Terus LGBT seperti apa?. Dan dari kegiatan itu jadi membuka wawasan baru ternyata ada faktor atau alasan kenapa orang bisa suka LGBT itu seperti ini.

Penanya : Itu kan tentang LGBT ya tadi, tapi kalau yang aktivitas seksual BDSM mungkin?

Tasya : Kalau itu, secara *real life* belum pernah ya. Tapi aku pernah diskusiin ini sama temen-temen dari twitter.

Penanya : Gimana itu diskusinya?

Tasya : Ya ini dilakukan waktu rame-ramenya film “Love and Leashes”. Kami bertiga dan berdiskusi lewat DM twitter. Awalnya gara-gara ada *postingan* orang yang membahas film itu dan yaudah kita bertiga kita berdiskusi.

Penanya : Oke, sebatas diskusi film itu aja ya sya berarti? Dan sama teman-teman seumuran gitu juga kah?

- Tasya : Hmm, yang satu seumuran sama aku dan satunya lagi 2 atau 3 tahun diatasku.
- Penanya : Kalau diskusi dalam lingkungan keluarga sya? Pernah ga?
- Tasya : Hmm, pernah tapi sama kakak perempuanku waktu itu kita bicarain film “Fifty Shades Of Grey”.
- Penanya : Ohh, ya ya .. gimana tuh ceritanya?
- Tasya : Kita bahasnya lebih ke walaupun itu merupakan film tentang BDSM ya, tapi film itu masih ada alurnya gitu masih bisa diikuti jalan ceritanya dan masih bisa ditonton, walaupun banyak aku skip bagian begitunya soalnya serem banget buat aku.
- Penanya : Dari diskusi-diskusinya yang kamu ikuti dan kamu lakukan, kamu pernah dapat wejangan gitu ga? dari teman atau dari keluarga mungkin?
- Tasya : Kalau dari diskusi yang bareng kakak tingkat tadi ya, itu dikasih nasehat kalau misal di fakultas dan prodiku ini kebanyakannya mahasiswi ya jadi banyak perempuannya dibanding laki-laki jadi di nasehati kalau jangan sampai tertarik dengan arah seksual yang sesama cewek gitu, karena kalau setiap kuliah kan ketemunya juga banyak temen-temen cewek jadi interaksinya juga banyak dengan cewek-cewek, bahkan satu kelas biasanya cuma ada 10 laki-laki aja.
- Penanya : wow, kalau satu kelas emang berapa orang Sya?
- Tasya : Kira-kira ya 40 orang dan sedangkan laki-lakinya cuma 10 orang

- Penanya : Wow, dikit banget ya
- Tasya : Iya kan? makanya otomatis ketemunya banyak dan interaksi sama yang sesama jenis. Jadi ya gitu, pesannya jangan sampai seperti itu, apalagi dalam agama juga dilarang dan dari yang aku pelajari di psikologi juga ada teori penyimpangan yang seperti itu. Ya begitu pula sama diskusiku dan teman-teman ku di twitter saling ingetin jangan sampai seperti itu. Terus juga ingetin aja buat apa kamu menyiksa pandanganmu? Kan itu pasangan yang kamu pilih sendiri, orang yang kamu sukai, sayangi dan cintai ya jangan sampai disakiti. Gak cuma jangan disakiti di hatinya atau perasaannya aja tapi juga jangan sakiti fisiknya, apalagi dilakukan untuk jadi objek kepuasan aja dan ya menurutku itu kan udah kelainan udah melakukan hal seperti itu.
- Penanya : Okey, berarti kalau pesannya lebih mengarah ke hati-hati jangan sampai berbuat yang seperti itu gitu ya?
- Tasya : Iya betul.
- Penanya : Terus selain dari film ini, kamu pernah mencari-cari informasi ga tentang BDSM ini?
- Tasya : Hmm, aku kan pertama kali denger istilah BDSM itu gara-gara film “Fifty Shades Of Grey” nah sedangkan film itu kan dirilis waktu aku masih umur 15 tahun dan berarti aku masih dibawah umur ya kan? dan saat itu kan rame banget dibicarakan, terus aku baru tau kalau itu ternyata filmnya orang dewasa jadi aku baru

berani cari-cari tentang apa itu BDSM waktu udah dapet KTP, jadi ya sekitar umur 18 apa 19 tahun. Nah pas ak cari ya “wah ternyata begini ya” dan karena saat itu sudah merasa umur legal ya aku baru berani nonton filmnya.

Penanya : Waktu kamu cari tahu itu tadi kamu mencari informasi dari mana sya?

Tasya : Ya aku cari lewat Google ya, *website* artikel gitu-gitu. Aku carinya “BDSM itu apa”

Penanya : Okey, berarti *website* di internet gitu ya?

Tasya : Iya, terus aku juga nemuin artikel-artikel dari majalah online dan aku baca disitu. Dan dari situ baru tau “oh begini, ternyata pakai alat-alat gitu ya ihh, kok gitu sih?”

Penanya : Terus ngeri gak tuh waktu baca?

Tasya : Jujur ngeri ya, itu kayak disebutin secara detail gitu lho alat-alat apa yang digunakan.

Penanya : Woow, okey baik.

Tasya : Aku bertanya-tanya ya pokoknya secara detail kan disebutin kayak misalnya borgol, nah kan borgol buat nangkap penjahat terus buat apa?, terus misal juga kayak yang ada dalam film “Love and Leashes” yang dibeli sama tokoh si cowok yang kalung anjing, itu juga buat apa? Pokoknya aku banyak bertanya-tanya, tapi setelah nonton filmnya aku baru paham “oh ternyata buat itu, ini kan nyiksa banget”.

Penanya : Selain dari artikel tadi kamu pernah menjumpai kayak berita-berita gitu gak Sya yang mengabarkan tentang sadomasokisme atau BDSM?

Tasya : Pernah waktu itu berita yang judulnya tuh kayak BDSM termasuk penyimpangan seksual apa tidak? tapi isinya apa aku lupa hehehe

Penanya : Oh, berarti setidaknya ada pernah baca ya

Tasya : Kalau yang sadomasokisme gitu aku banyak baca ya dari arikel itu sih, kayak mencari istilah-istilahnya gitu

Penanya : Berarti banyak yang kamu baca itu dari artikel ya, misal kayak tadi majalah online gitu gitu ya?

Tasya : Iya betul.

Penanya : Kalau dari buku-buku atau jurnal mungkin sya kmu pernah baca juga?

Tasya : Kalau jurnal pernah waktu itu gak sengaja baca. Waktu itu mata kuliah apa gitu terus suruh cari jurnal dan aku dapet topik tentang distorsi pikiran LGBT yang Bisexual. Nah dari situ, aku baca-baca jurnal dan cari-cari terus ada jurnal yang bahas tentang BDSM jadinya aku penasaran dan aku baca deh, dan uniknya disitu mendapatkan hasil kalau berapa persen orang tuh mengaku kalau mereka merasa puas dengan melakukan BDSM ke pasangannya dan walaupun pasangannya nangis dan menolak malah justru mereka makin menyukai dan gairahnya bertambah.

Penanya : Waktu kamu mencari jurnal maupun artikel gitu tadi sempat merasa kesulitan buat menemui gak sya?

Tasya : Kalau dari artikel biasanya aku merasa kayak kurang detail informasinya, jadi cuma yang kebanyakan umum tapi kalau dari jurnal biasanya lebih mendetail dan ada metode penelitiannya dan hasilnya gimana gitu. Ya aku merasa kalau membaca artikel masih ngambang aja pemahamannya kayak kurang gitu.

Penanya : Tapi waktu cari-cari itu kamu kesulitan ga?

Tasya : Waktu dulu ya kesulitan dan masih belum banyak orang yang tau tentang hal itu tapi kalau sekarang mulai orang-orang tahu BDSM itu apa jadi ya artikelnya ya banyak.

Penanya : Berarti saat ini sudah lebih mudah ya untuk mengakses gitu?

Tasya : Iya, betul

Penanya : Okey, pertanyaan terakhir nih sya. Menurutmu keberadaan media membantumu gak buat menambah informasimu terkait aktivitas seksual BDSM?

Tasya : Iya membantu banget ya, karena kalau terkait aktivitas seksual BDSM mau tanya ke orang aku merasa malu ya, takutnya dikiranya yang enggak-enggak terus juga *pekewuh* ya, jadinya mau tidak mau ya cari sendiri aja, dan caranya salah satunya sebagai alternatif ya dari internet, kalau mau cari di perpustakaan atau nyariin buku aku jarang melihat ada yang menerbitkan buku yang tentang begituan.

Penanya : Okey baik, oh iya Sya mau tanya gimana sih awalnya kamu akhirnya memutuskan buat nonton film “Love and Leashes” ini?

Tasya : Karena awalnya rame di *twitter* soalnya kan pemerannya bintang terkenal kan, nah karena aku sering buka *twitter* tiba-tiba aku lihat itu dan jadi penasaran akhirnya aku nonton. Ya jadi, kenapa aku nonton ya karena banyak dibicarakan di *twitter* ditambah pemerannya kan yang perempuan member dari grup *girlband* SNSD dan udah terkenal jadi kalau sudah terkenal pasti *projectnya* dia pasti penasaran gitu. Dan ditambah lagi pemeran cowoknya juga bikin tambah penasaran “kok mereka main film dengan genre seperti itu?”. Karena juga pemeran ceweknya punya *image* polos dan si cowoknya didrama sebelumnya dia berperan jadi yang antagonis yang jahat gitu, tapi di film ini dia jadi peran yang protagonis, jadi ya bikin penasaran.

Penanya : Okey, waktu kamu nonton film ini lewat media apa sya?

Tasya : Aku lewat nonton lewat aplikasi resmi Netflix, soalnya mumpung harganya murah terus juga memudahkan aku kalau tiba-tiba pengen nonton film apa drama Korea.

Penanya : Okey deh mantap. Terima kasih ya Tasya sudah bersedia diwawancara

Tasya : Iya sama-sama

Wawancara tambahan :

Penanya : Halo Tasya, mohon maaf mengganggu waktunya lagi, mau wawancara lagi boleh ya Sya?

Tasya : Oh iya Ran, boleh.

Penanya : Oke Sya, terima kasih. Kita mulai aja ya

Tasya : Oke

Penanya : Sya, perasaanmu ketika kamu pertama kali melihat adegan BDSM dalam film “Love and Leashes” ini gimana Sya?

Tasya : Perasaanku .. karena ini bukan film BDSM yang pertama kali aku tonton, jadi sebenarnya masih kaget tapi kayak gak sekaget waktu pertama kali nonton yang waktu pertama. Kan yang dulu aku nontonnya film “Fifty Shades of Grey” yang mana menurutku lebih ekstrim dari pada film “Love and Leashes” ini. Ya perasaanku juga ada takutnya, terus ya masih bertanya-tanya aja “kenapa sih? Kok seperti itu mereka”

Penanya : Wah, kamu takut kenapa Sya? Dibagian mananya yang kamu merasa takut?

Tasya : Ya, serem aja takut gitu, tapi itu ada di bagian awalnya aja sih. Tapi setelah itu kan di adegan selanjutnya juga beberapa kali muncul jadinya ya terbiasa.

Penanya : Okey-okey, tapi kalau menurutmu dibanding film yang pernah kamu tonton sebelumnya sama yang sekarang film “Love and Leashes” gimana Sya?

Tasya : Aku merasa jauh lebih mendingan nonton yang sekarang *sih*. Kalau yang dulu kan aku baru pertama kali menonton ya, jadi terasa ngerinya lebih parah dulu dibandingin sama yang sekarang. Kalau yang sekarang jadi lebih sudah bisa ngerti tentang yang seperti itu. Jadi, ya gak sekaget itu gitu.

Penanya : Baik, nah Sya dalam cerita film “Love and Leashes” *kan* awalnya si tokoh perempuan diceritakan kalau sebelum mengenal tokoh cowok dia kan gak tau tentang BDSM, nah waktu giliran udah kenal si tokoh cewek ini belajar dan juga bahkan mencoba mempraktekkan aktivitas seksual BDSM. Menurutmu gimana Sya, pandanganmu ketika tokoh cewek mempelajari dan berani melakukan sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM?

Tasya : Hmm, jadi menurutku *nih* ya, karena berangkat dari rasa penasaran yang mana diceritakan juga dia baru pertama kali mengetahui tentang hal itu. Nah dari situlah dia mulai mencari terkait aktivitas seksual BDSM dan kebetulannya dia juga bertemu sama orang yang memang menyukai aktivitas seksual BDSM. Jadi rasa penasaran dari tokoh cewek bisa terjawab dengan cara dia praktek langsung. Setelah dia sudah mencoba munculah rasa atau perasaan menyenangkan hingga hal tersebut terus dilakukan.

Penanya : ahh okey, tapi, menurut pandanganmu kalau ada orang yang memang sengaja belajar dan mencoba aktivitas seksual tersebut gimana Sya?

- Tasya : Kalau dari kasus ini, aku merasa gak wajar dan menurutku ini sudah termasuk dalam penyimpangan seksual. Jadi kadang ada rasa penasaran yang bisa membawa kebaikan dan keburukan gitu, nah bagiku kalau yang ini dia malah membawa kearah penyimpangan dan udah menyeleweng aja sih.
- Penanya : Okey, berarti yang kamu tangkap dari kasus film ini, kalau belajar dan mencoba terkait aktivitas seksual ini membawa tokoh si cewek kearah yang negatif ya Sya?
- Tasya : Iya betul.
- Penanya : *Nah* kemudian nih Sya, dalam film sempat memperlihatkan beberapa barang seperti alat cambuk, kalung anjing, lilin, sabuk, tali-talian, sepatu *heels* yang digunakan sebagai alat perangsang saat melakukan hubungan sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM, *nah* terus bagaimana pemahamanmu tentang penggunaan alat itu?
- Tasya : Jujur ya aku awalnya bingung dan bertanya -tanya “itu buat apa?” “kenapa harus pake alat-alat itu?” nah waktu ada adegan yang menampilkan itu seketika aku merasa penasaran “hah? kok bisa sih?”. Akhirnya setelah nonton itu aku jadi merasa kalau melihat barang-barangnya di *real life* jadi kayak suka terbayang.
- Penanya : Wah, jadi suka kebayang-bayang ya? Kalau pake alat ini nyambungnya adegan di film?

- Tasya : Iya, jadinya kan ya gimana gitu kan. Dan kalau yang kalung anjing itu, jadi aku merasa aneh ngelihatnya soalnya kan itu buat hewan ya tapi kok dipakaikan ke manusia?
- Penanya : Okey, tapi kamu pernah menyangka ga Sya kalau misal benda atau barang-barang itu akan digunakan waktu melakukan hubungan seksual?
- Tasya : Gak, aku sama sekali gak pernah kepikiran soal itu. Jadi ya aku merasa kalau ada orang yang begitu jadi balik lagi mikir “kok bisa barang-barang yang seharusnya buat apa malah jadi begitu” jadi merasa punya kegunaan lainnya.
- Penanya : Okey, berarti apakah kamu masi bertanya-tanya dan kayak merasa harus “kenapa?” gitu?
- Tasya : Hmm gimana ya, kalau sekarang yang bertanya-tanya tuh ya enggak soalnya kan memang ada orang yang memanfaatkan barang-barang untuk melakukan hal-hal seperti itu. Soalnya ya aku merasa udah tahu, kayak misalnya borgol yang digunakan untuk mengikat tangan dan kaki itu bisa buat merangsang dan memberi kepuasan tersendiri buat yang memang melakukannya.
- Penanya : Nah terus kemudian, dalam film terdapat adegan saat tokoh perempuan yang memperlakukan tokoh cowok seperti hewan anjing ya? Yang waktu dia dikalungin pake kalung anjing kemudian disuruh menggonggong juga ketika diberi perintah. Nah responmu saat melihat adegan itu gimana Sya?

- Tasya : Aku jadi langsung mikir “apasih, itu *tuh* manusia tapi malah disuruh melakukan hal seperti itu?” jadi ak malah merasa kasihan. Selain itu aku kepikiran dengan melakukan hal itu apa yang dia rasakan? kalau ada orang yang tiba-tiba menggonggong gitu.
- Penanya : Ohh, terus kamu menganggap perlakuan seperti itu bisa dilakukan kah? Kita yang manusia dianggap sama dengan hewan gitu?
- Tasya : Ya, enggak ya kita manusia tidak sama dengan hewan ya, apalagi hewannya *tuh* anjing. Menurutku kalau di lingkungan sekitar dianggap kontasinya negatif kalau buat manusia, misalnya aja nama itu buat kata umpatan yang pokoknya membawa ke hal-hal yang konotasinya negatif. Nah, apalagi dari adegan itu seperti rasanya manusia yang sedang di anjing-anjingkan dan rasanya seperti tidak ada rasa kemanusiaannya gitu.
- Penanya : Okey jadi merasa gak berperikemanusiaan ya?
- Tasya : Iya, itu gak berperikemanusiaan, tapi melihat dari tokoh si cowok dirinya malah senang diperlakukan seperti itu. Aku merasa yang “Hah?! apa sih?”
- Penanya : Okeyy okeyy, terus *Sya kan* ada degan yang waktu pesta ulang tahun si tokoh cewek menginjak si tokoh cowok. *Nah* sebelum melakukan *kan* si ceweknya meminta izin dulu nih “mau ga kalau diinjak?” dan si cowok sempat kaget tapi pada akhirnya dia mau dan menikamti. Pertanyaannya waktu kamu lihat adegan itu reponmu gimana *Sya*?

- Tasya : Ya lagi-lagi aku kaget ya, “kenapa? Gak ada salah apa apa kok nawarin mau diinjak?” kok kalau dipikir lagi seperti komedi.
- Penanya : Kan genrenya memang komedi romantis
- Tasya : Iya sih, aku merasa dia itu sesama manusia yang ga ada salah apa-apa, tapi malah mau diinjak? Apalagi itu cuma untuk memenuhi hasrat seksual atau kepuasan pribadi aja dan kamu tau *kan* rasanya diinjak itu sakit, gak enak tapi ini kok begini.
- Penanya : Tapi kamu kepikiran ga kalau misal si tokoh cewek juga disisi lain sebelum melakukan izin dulu, tanya dulu.
- Tasya : Ya ada sih kepikiran gitu, seperti walaupun ada adgen menginjak gitu tapi sebelumnya dia harus bertanya dulu. Kalau responnya si cowoknya menolak pasti si ceweknya juga yaudah ga akan terjadi tapi karena si cowoknya seperti menikamti dan mau menerima yaudah terjadilah adegan itu.
- Penanya : Okey, berarti menurutmu memang sesuai ya Sya?
- Tasya : Iya betul, disitu tidak ada unsur keterpaksaan.
- Penanya : Kamu pernah kepikiran ga Sya kalau misal kamu ada di posisi itu?entah menjadi dominannya atau submisifnya?
- Tasya : Gak sih aku gak pernah ngebayangin atau kepikiran hal itu. Hmm eh tapi pernah ketika nonton terbelesit pikiran kalau aku ada disalah satu posisi itu, tapi ya gitu aja dan setelah ak pikir dan bayangkan lebih lanjut jadi “ah enggak ah ga mau”.
- Penanya : Apakah itu kamu merasa gak cocok kah atau bagaimana?

Tasya : Iya betul, ak kurang cocok aja. Jadi gimana ya aku merasa naluriah manusianya aja kadang pengen didominasi tapi juga ada suatu kala jadi yang mendominasi jadi berimbang gitu. Ini pun juga menurutku aku ga mau yang sampai sejauh dan seperti itu gitu.

Penanya : Okey, Nah kan ada juga tuh beberapa adegan setelah mereka melakukan sadomasokisme aktivitas seksual BDSM ini tubuhnya si cowok luka-luka, nah salah satunya waktu yang tadi adegan abis diinjek pakai *heels*, si cowok malah melihat dirinya dicermin dan dia merasa bahagia gitu menampakkan wajah senyum dan kepuasan. Menurut pandanganmu gimana Sya?

Tasya : Yang waktu dia melihat dirinya di cerimin itu?

Penanya : Iya

Tasya : Menurutku ya, dia itu melihat bekas luka yang ada di tubuhnya terus merasa senang dan puas itu udah menyimpang banget. Seperti rasanya habis disakiti yang harusnya merasa sakit tapi malah merasa kebalikannya ya intinya aku merasa tidak paham dengan pemikiran orang-orang yang seperti itu.

Penanya : Okeey, kamu kepikiran gini ga Sya, wajar aja sih dia *kan* memang punya orientasi atau hasrat seksual yang terbangun karena hal itu?

Tasya : Ya ada dih kepikiran gitu ya, tapi ya menurutku tetep gak bener aja hal itu dilakukan. Apalagi aku *kan* belajar juga tentang psikologi jadinya itu gak bener kalau ada orang yang punya orientasi skesualnya seperti itu. Hal itu walaupun sudah open

minded tapi masih aja gak setuju aku, walaupun emang ada ya yang orientasi seksualnya begitu.

Penanya : Okey, berarti kamu masih kepikirannya ke arah rasa kemanusiannya ya? Maksudnya seperti harusnya si cowok diperlakukan sebagai selayaknya manusia aja gak perlu sampai yang seperti itu, gitu ya Sya?

Tasya : Iya benar.

Penanya : Terus Sya, kan didalam film ada yang adegan mereka melakukan sadomasokismenya di kantor. Nah menurutmu bagaimanamu gimana Sya?

Tasya : Gak wajar ya, aku waktu nonton adegan itu kaget, merasa gak menyangka kalau mau melakukan hal seksual harus di kantor dan ini menurutku gak bener. Kenapa gak ditahan dulu waktu pulang tapi ini malah di kantor yang seharusnya tempat bekerja dan tempat umum ya banyak rekan kerjanya mereka juga, dan mereka ga mikirin sampe situ gitu lho menurutku. Kalau nanti ketahuan gimana? apalagi kan rekan kerjanya ketemu setiap hari ya, dan intensitas ketemu juga tinggi.

Penanya : Okey, menurutmu gak pas ya hal itu dilakukan di kantor?

Tasya : Iya

Penanya : Tapi pada adegan itu, mereka kan tampak puas banget *tuh* sama apa yang mereka lakukan, nah menurutmu gimana penggambaran ekspresinya mereka Sya?

- Tasya : Mereka ya merasa senang dan puas ya sama apa yang mereka lakukan apalagi dilakukan secara diam-diam. Sebenarnya ak pernah membaca kalau memang ada golongan orang yang suka melakukan aktivitas seksual itu ditempat yang *thrilling* gitu.
- Penanya : Gimana tuh Sya?
- Tasya : Jadi seperti melakukan hubungan ditengah situasi yang memacu adrenalin. Jadi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, terus pemilihan tempat juga di tempat umum atau misal sembunyi-sembunyi ditengah keramaian orang, ya aku tau memang ada golongan orang yang seperti itu. Jadin mereka akan merasa senang dan puas ketika melakukan hal-hal itu suasananya sedang *thrilling*.
- Penanya : Memang menurutmu ya memang ada ya yang dia suka seperti itu?
- Tasya : Iya betul
- Penanya : Oh iya Sya, menurutmu dari sepanjang film “Love and Leashes” ada gak yang menarik perhatianmu?
- Tasya : Yang menarik perhatianku waktu adegan si tokoh cewek mulai mencari dan belajar BDSM terus dia jadi tahu BDSM gimana, dan setelah itu dia juga sempat tanya ke komunitas gitu kan?, nah itu sih yang buat aku tertarik jadi aku sempat mikir “oh dia rasa penasarannya sampe seperti itu pasti akan mencoba melakukan” dan ternyata tebakanku betul. Karena menurutku bukan hanya cari *doang* tapi dia sudah melangkah sampai bertanya ke komunitas yang memang benar-benar melakukan BDSM.

Penanya : Oke berarti dia sudah melakukan langkah lebih maju gitu, gak hanya melakukan belajar sendiri tapi juga sampe bertanya sama yang emang sudah melakukan.

Tasya : Iya betul, menurutku karena kalau kedepannya gak akan melakukan ya pasti rasa penasarannya ya cepat terpuaskan dengan mencari informasi. Tapi kalau udah seperti itu kedepannya ya dia pasti ada kemungkinan besar penasaran yang sampai mau mencoba dan melakukan.

Penanya : Okey, terima kasih Tasya atas waktunya.

Tasya : Sama-sama.

d. Nicholas Feby Kurniawan (Nicho)

Penanya : Halo Nicho

Nicho : Ya halo Rani

Penanya : Nicho, langsung aja ya. Mungkin boleh perkenalan diri dulu secara singkat?

Nicho : Aku Nicholas Feby Kurniawan biasa dipanggil Nicho atau Kosip juga bisa. Umurku 21 tahun dan aku baru saja lulus dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kuliahku dulu di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penanya : Okey aku panggil Kosip aja ya

Nicho : Okey boleh

Penanya : Kita langsung aja ya Sip pertanyaan pertama. Menurutmu sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM apa sih sip?

Nicho : Menurutku ya, perlakuan sadis ataupun tindakan sadis yang istilahnya menyakiti tapi itu memang merangsang kearah seksual gitu maksudnya fantasinya memang seperti itu. Jadi tindakan sadis yang memang dilakukan dan bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual yang bisa dilakukan dengan beberapa cara atau adegan.

Penanya : Okey, kamu sudah nonton film “Love and Leashes” kan ya ini?

Nicho : Iya sudah

Penanya : Nah, menurutmu dalam film itu mau menceritakan apa sih?

Nicho : Menurutku yang paling ditonjolkan, sebelumnya aku ga mengatakan kalau itu kelainan seksual ya tapi orientasi seksual. Jadi ya yang paling dominan menurutku sebenarnya pengen ngejelasin orientasi seksual yang istilahnya berbeda dari orang pada umumnya. Nah, perbedaannya ini terletak dari cara merangsang gairah seksnya itu dengan melakukan tindakan kekerasan, sadisme dan salah satu adegannya ya dengan dicambuk, dikasih lilin, bahkan diperlakukan selayaknya hewan dan bedanya lagi adalah dari segi kesetaraan, maksudnya yang dominan dan submisifnya kelihatan banget selain dari cara BDSMnya.

Penanya : Hmm, dan menurutmu lagi dari film itu mau menyampaikan apa Sip?

Nicho : Kalau dari segi pesan menurutku orientasi seksual orang beda-beda gitu kan, nah pertama kita gak bisa menghakimi atau menilai orang yang harus bisa terangsang seksualnya harus dengan seperti ini. Nyatanya hal-hal semacam itu yang bagi kita aneh atau bagi orang pada umumnya itu tidak masuk akal tapi bagi sebagian orang itu bagian dari kepuasan gairah seks mereka. Dan kedua, menurutku yang ditonjolin juga itu hubungan yang istilahnya harus mutualisme atau tidak merugikan salah satu pihak, walaupun yang salah satunya misal suka BDSM atau terangsangnya dengan cara sadisme gitu tapi dia juga harus melihat kemauan dari pasangannya gitu. Jadi kepuasannya tidak cuma satu pihak aja.

Penanya : Okey, berarti bisa terpuaskan dua duanya gitu ya

Nicho : Iya, jadi walaupun istilahnya dia seperti itu tapi dia tidak egois gitu. Walaupun pada awalnya si cewek pada umumnya normal, tapi dengan si cowok yang begitu dia mencoba untuk menerima kan, tapi pada akhirnya si ceweknya yang mau mengajak berkencan mengarah yang BDSM itu si cowok awalnya melakukan ada penolakan kan? tapi pada akhirnya diceritain kalau si cowoknya mau. Nah dari yang aku lihat dua pesan itu sih yang paling kelihatan banget dalam segi hubungan, apalagi orientasi yang berbeda itu tetap memperhatikan dua belah pihak.

Penanya : Okey, Nah terus nih di dalam film kan memunculkan atau menampilkan beberapa adegan seperti mengikat, mencambuk, menginjak, menetes lilin menurutmu adegan itu bagaimana Sip?

Nicho : Jujur aku sebagai orang awam yang tidak tahu apa-apa tentang fantasi seksual ini ataupun orientasi seksual seperti ini dan ketika aku tahu tuh rasanya kayak “wow, itu ternyata sampai segitunya ya?” menurut aku istilahnya ya kayak sebelumnya itu tidak aku pikirin, ada yang justru terpuaskan dengan cara disakiti gitu bahkan sampai badanya luka karena cambukan, kena *heels*, terus juga misal dirantai sampai tangannya luka dan dari hal-hal semacam itu adanya adegan-adegan itu sebenarnya kalau buat orang yang pada umumnya gak seperti itu kan kayak ini agak-agak .. kalau boleh dibilang kasar rasanya agak gila gitu, kok orang itu bisa? Cuma ya kembali lagi, ini kan orientasi seksual masing-masing orang dan gak bisa kita *compare* kayak orang “kok bisa sih orang terangsang ..” makanya diakhir cerita di film yang mereka diketawaan gara-gara rekamannya ketahuan yang dikantor yang pakai sabuk. Akhirnya karena diketahui oleh banyak orang karena adegan-adegan atau hal-hal semacam itu yang bagi orang normal itu bukan hal yang wajar. Tapi kalau aku melihat seperti itu pada awalnya memang gak wajar tapi ketika kita melihat ataupun melihat dari sudut pandang dari orang yang punya orientasi itu menurutku hal yang wajar dan emang gak bisa buat menolak rasa itu. Mungkin

juga dirinya berusaha untuk menahan nafsunya ya tapi dirinya terangsang dengan hal-hal yang semacam itu dan “ya kita bisa apa?” atau juga “toh dia bisa apa?” dia bisa berbuat apa kalau memang dia sudah berusaha tapi memang gak bisa juga, walaupun pada akhirnya itu dipandang orang biasa atau orang pada umumnya itu seperti “gila sih” “itu ga masuk akal” yang gitu-gitu loh ..

Penanya : Okey, tapi menurutmu adegan-adegan seperti itu tadi bagian dari kekerasan atau penyiksaan pada pasangan bukan?

Nicho : Menurutku tergantung dari sudut pandangnya ya tergantung dari kaca mata mana yang dilihat. Kalau dari misal segi undang-undang atau pasal-pasal KDRT ya itu jelas bentuk kekerasan dalam rumah tangga ya kalau memang sudah berumah tangga atau misalnya belum ya kekerasan pada pasangan gitu misal ada pasalnya ya pasti bisa kena pasal. Cuma ya balik lagi, kalau emang itu berdasarkan persetujuan, aku gak tahu di Korea bagaimana cuma kalau memang itu berdasarkan dari persetujuan dari kedua belah pihak apalagi salah satu pihaknya memang menghendaki seperti itu dan juga istilahnya bukan diuntungkan tapi senang diperlakukan seperti itu menurutku bukan penyimpangan ataupun juga bukan kekerasan, ya itu hal kesepakatan bersama.

Penanya : Berarti menurutmu bukan bagian dari kekerasan kalau misalnya itu memang sudah ada kesepakatan bersama antar dua pihak ?

- Nicho : Ya bener-bener. Kalau memang sudah ada kesepakatan dari dua belah pihak dan apalagi memang dikehendaki bersama ya menurutku bukan kekerasan yang dalam arti bersifat negatif.
- Penanya : Okey. Terus nih Sip, di lingkungan sekitarmu pernah membahas tentang aktivitas seksual gitu ga? mungkin yang umum dulu?
- Nicho : Kalau membahas secara umum secara orientasi dan berbau-bau seks pasti pernah. Seperti misalnya di tongkrongan. Dari segi hal - hal yang emang menurut aku itu aku kurang tahu, dan juga dari segi temen-temen “ini gimana sih?” “ini apa sih?” gitu-gitu. Ya pasti wajarlah ya, kayak misalnya “Kalau cowok sama cewek gimana sih?” maksudnya bahas -bahasan yang umum.
- Penanya : Hmm, kalau yang membahas BDSM?
- Nicho : Kalau dari BDSM, diskusi enggak sih. Tapi kalau di tongkrongan ya bahas BDSM bahasnya sepintas-sepintas aja sih, tapi ya pasti pernah. Ya kayak misal itu tadi “Kok bisa ya orang terangsang gara-gara diperlakukan kasar” terus tanggapannya pada gimana, seputaran itu aja sih saling ngobrol biasa doang.
- Penanya : Itu berarti kamu lebih banyak ngobrol sama teman-temanmu ya berarti?
- Nicho : Iya
- Penanya : Kalau membahas bersama keluarga gitu? Mungkin orang tua, kakak-kakakmu, atau saudara seumuran?
- Nicho : Gak pernah sama sekali

- Penanya : Berarti lebih sering emang sama temen-temen ya?
- Nicho : Pati ke temen-temen sih kalau cerita kayak gitu.
- Penanya : Hmm, kenapa tuh kok kalau merasa lebih sering cerita tentang itu ke temen-temen dibanding kekeluargamu?
- Nicho : Kalau dari sudut pandangku mau membahas yang orientasi seksual pada umumnya aja jarang aku mau bahas sama keluargaku apalagi mau nyeritain BDSM atau yang orientasinya berbeda dari pada umumnya. Karena emang dari kecil tidak pernah membahas kearah-arah sana.
- Penanya : Okey, berarti hal itu membuat kamu jadi banyak berdiskusi sama temen-temen ya kalau masalah seperti ini.
- Nicho : Iya betul, mendiskusikannya pun lebih seperti ngobrol-ngobrol doang sih.
- Penanya : Okey. Terus nih Sip kamu mungkin pernah ga dapat peringatan atau pesan ataumungkin semacam “wejangan” dari teman-temanmu? Kayak misal nih “hati-hati loh sama ini” gitu gimana Sip?
- Nicho : Kalau “wejangan” enggak pernah sih ya baik dari teman maupun dari keluarga.
- Penanya : Okey berarti, ya kalian cuma sebatas ngobrol bareng aja gitu ya tentang BDSM? Ga sampai yang kasih pesan atau gimana?
- Nicho : Iya sih, sejauh ini ga ada. Ya istilahnya di lingkunganku belom ada yang terindikasi ataupun mengarah kesana gitu kalau buat

orientasi BDSM. Jadi belum ada wejangan atau belum ada yang pernah ngobrolin atau bahkan koar-koar “jangan gini” “jangan gitu” belum ada.

Penanya : Okey, berarti belum ada ya kamu menemui orang yang emang suka atau dia jujur dia menyukai BDSM gitu?

Nicho : Hmm, kalau yang blak-blakan bilang suka itu gak ada sih, tapi ada satu temanku yang dia seperti menunjukkan kalau dia mengkritisi hal-hal seperti itu, eh bukan mengkritisi lebih ke menggeluti orientasi seksual BDSM ini, tapi aku gak tau dia emang kepo aja atau emang terlibat dalam BDSM ini.

Penanya : Ohh, okey. Berarti kamu tahunya hanya sebatas si temanmu ini mencari tahu aja tentang BDSM ya ?

Nicho : Iya dan menurutku dia ini juga yang setuju dalam arti tidak menyalahkan kalau hal itu salah.

Penanya : Oke, pertanyaan selanjutnya kan kamu tau nih aktivitas seksual BDSM kemudian sadomasokisme itu dari media apa sih sip?

Nicho : Kalau misal media lain buat mencari informasi kalau misal aku kepo ya aku cari, misalnya “BDSM itu apa?” “kepanjangannya apa?” “itu kayak gimana?” gitu doang. Cuma waktu aku lihat film “Love and Leashes” ini aku jadi tahu kalau ternyata lebih kompleks daripada yang aku baca saat itu.

Penanya : Jadi, sejauh ini media yang kamu gunakan berarti dari film ini gitu ya?

Nicho : Iya, selain itupun juga sebelumnya dari internet doang lewat Google. Dan ya dari sekian banyak artikel yang aku baca itu cuma dibahasnya yang hal-hal umum aja ga detail, tapi kalau dibandingin waktu sudah aku tonton filmnya itu aku jadi kepikiran “oh, ternyata sekompleks ini ya? Dan ternyata lebih dari yang aku tahu”.

Penanya : Kalau dari berita sendiri kamu pernah tahu?

Nicho : Hmm, kalau berita tentang BDSM? Kalau yang kasus dari yang pernah viral yang kain jarik kan itu juga menurutku mengarah kesana ya. Cuma bedanya itu menurutku orientasinya penyimpangan seksual gara-gara tidak ada persetujuan dari kedua belah pihak. Kan itu dia terangsang dengan mengikat ikat menggunakan jarik gitu kan ya, terus disitu tidak ada persetujuan dari dua pihak dan ditambah yang melakukan itu cowok kepada cowok, maksa juga.

Penanya : Kamu pernah ngerasa kesulitan ga Sip waktu cari informasi tentang ini? Waktu kamu sebelum tahu film ini?

Nicho : Kalau kesulitan enggak sih, cuma ya paling ketika aku cari informasi sendiri di dunia internet akhirnya konteks yang ditampilkan juga kontes yang umum aja, yang istilahnya ga terlalu lejit gitu. Pada akhirnya dari Google atau dari sumber informasi yang bakal menampilkan itu juga hati-hati dalam menyampaikan tidak yang terlalu vulgar maksudnya banyak kaidah yang harus

ditaati kan?. Jadi ya susah sih enggak cuma ya mendapatkan informasinya secara umum aja.

Penanya : Okey berarti waktu mengakses gak susah cuma merasa kurang detail gitu ya?

Nicho : Iya betul.

Penanya : Pertanyaan terakhir nih Sip.

Nicho : Wah okey cepet ya

Penanya : Gak kerasa udah terakhir. Okey, dari keberadaan media itu kamu merasa terbantu ga Sip buat mendapatkan informasi baru?

Nicho : Pasti menambah pengetahuan menambah wawasan juga. Walaupun masih kayak yang aku bilang belum detail tapi ya cukup membantuku menambah pengetahuanku tentang BDSM. Yang semula aku ga tahu dengan aku baca ya aku jadi “oh begini ya” aku jadi tahu gitu.

Penanya : Oh iya Sip, mau tanya satu lagi. Kenapa waktu itu kamu memutuskan buat menonton film “Love and Leashes” ?

Nicho : Hmm karena temen-temen sih yang pada nonton terus juga dari postingan-postingan yang suka lewat di Instagram, bahkan ada lewat iklan promo film itu terus aku jadi tertarik buat nontonnya. Terus juga apalagi filmnya setelah aku cari tahu lebih lanjut dan aku lihat kan menceritakan tentang orientasi seksual yang menurutku unik, jarang banget dibahas, dan jadinya bikin penasaran dan semakin *kepo* buat aku.

Penanya : Okey, terus kamu waktu itu nonton lewat media apa Sip?

Nicho : Aku nonton lewat *website* yang biasa menyediakan film sama drama korea sih Ran, soalnya gampang diakses aja menurutku.

Penanya : Okey, terima kasih Kosip atas waktunya.

Nicho : Okey sama-sama Rani.

Wawancara tambahan

Penanya : Halo Kosip, *sorry* ganggu waktunya lagi

Nicho : Ga Ran, gaapa apa.

Penanya : Kita langsung aja ya Sip pertanyaan pertama

Nicho : Iya

Penanya : Perasaanmu ketika pertama kali melihat adegan sadomasokisme pada BDSM yang ditampilkan dalam film “Love and Leashes” bagaimana Sip?

Nicho : Kalau dari aku yang aku selama ini cuma tahunya cuma dari secara teori aja yang mana aku juga tidak mendapatkan gambaran jelas dan kepastiannya gimana gitu terkait sadomasokisme pada BDSM. Nah, tapi setelah aku menonton aku merasa itu jauh dari ekspektasiku sih istilahnya “wah gila ya, segila ini ternyata” gak hanya yang diam diikat, disiksa atau kekerasan yang menurutku masih seperti “oh ya emang begini” tapi emang beneran itu diluar nalarku seperti halnya “wah sadomasokisme sampai segitunya”. Walaupun untuk ukuran itu filmnya benar atau tidak, maksudnya

dalam arti dari segi kegilaan tapi juga dari segi filmnya aja menurutku udah yang kayak lumayan gila aja menurutku.

Penanya : Berarti menurutmu film ini cukup membuatmu kaget?

Nicho : Iya semacam kaget gitu

Penanya : Tapi dari keseluruhan cerita apakah ada yang menarik perhatian mu?

Nicho : Sebenarnya hampir menarik semua ya buat aku, kayak misalnya yang diinjak pakai *heels* itu, terus adegan yang ditetesin lilin, sama yang waktu ada tokoh perempuan yang ada dipesta tapi malah dijebak tapi beruntunya dia bisa membalikkan *kan*, jadinya si cowonya yang di kerjain sama si perempuannya.

Penanya : Kenapa menurutmu itu menarik?

Nicho : Sebenarnya aku agak kurang jelas ya yang bagian adegan BDSM bodongan itu cuma akhirnya perempuannya malah bisa membalikkan keadaan yang menurutku itu lucu aja, maksudnya kan itu mungkin bagian dari pembelaan biar dia tidak digituin kan tapi malah kenyataannya jadi kebalik. Terus yang kedua, kalau yang adegan *heels* sama yang lilin menurutku itu dua adegan tergila dibanding adegan lainnya. Oh, ada lagi yang adegan disuruh jadi anjing dan majikan. Itu kalau menurutku kalau dari segi jadi anjing yaudah ga papa yang harus nurut sama tuannya gitu tapi ketika waktu sudah suruh makan-makanan anjing itu menurutku

udah yang gila sih kayak ga bisa ngebayangin. Tapi secara tidak langsung dia seneng kan menurutmu juga?

Penanya : Iya

Nicho : Dia itu seneng bukan dalam artian yang merasa tertekan ataupun gimana saat melakukan itu jadi kayak wah ini gila sih, apalagi sampai makan -makanannya anjing juga. Ya kembali lagi kalau yang adegan *heels* sama lilin ya pasti sakit sih, bagi orang normal pun itu sakit sih ngerasanya, dan emang bisa merasakan sakitnya diluar orientasi yang gak sama itu yang mungkin memang dicari dan menjadi kenikmatan tersendiri bagi mereka.

Penanya : Okey, berarti memang ada beberapa adegan yang diluar dugaanmu yang harusnya merasa sakit malah mereka mereka seneng. Terus yang tadi adegan yang tokoh cowok jadi anjing, apakah menurutmu adegan itu mungkin menyalahi rasa kemanusiaan?

Nicho : Hmm, aku ga mengelompok-kelompokkan ya maksudnya kayak normal -tidak normal dalam arti orientasinya berbeda gitu ya, tapi dari segi aku yang tidak menganut orientasi itu ya rasanya memang gak manusiawi ya, kalau mau bicara manusiawi atau tidak. Tapi ya cuma kembali lagi, buat mereka yang memang begitu ya bagi mereka itu hal-hal yang wajar aja dan dari merekapun juga sudah setuju untuk melakukan dan dilakukan itu.

Penanya : Okey. Terus di dalam film *kan* juga diceritakan tokoh cewek dia belum tahu dan belum menyukai aktivitas seksual BDSM itu, nah tapi ketika dia bertemu si tokoh cowok akhirnya si tokoh cewek ini kan mau belajar dan pada akhirnya memberanikan diri untuk mencoba. Pandanganmu terkait adegan itu bagaimana Sip?

Nicho : Menurutku pada akhir cerita selain diawal dia memang tidak tahu atau mungkin dibidang dia orang yang normal tapi kalau dia sudah mulai mencari dan melakukan menurutku itu dia menikmati *sih* Ran. Menurutku bagiku dari caranya dia, perlakuannya dia saat adegan-adegan yang agak “panas” dia juga mengarah kearah sana juga ketika melakukan itu. Apalagi cowoknya juga menikmati, *kan* sempat juga ada *tuh* yang adegan konflik kecil mereka kayak misalnya aku melakukan ini kok cuma demi si cowoknya aja, merasa cowoknya egois, aku mau turutin dia tapi dia gak mau memikirkan aku sebagai sisi cewek makanya jadi sempat ribut kecil *kan*, sampai pada akhirnya si cewek juga bisa paham cara mainnya, ketika harus dilakukan seperti itu ya disitu juga ceweknya harus berperan untuk mendapatkan apa yang sama-sama menguntungkan dua belah pihak.

Penanya : Berarti menurutmu si cewek walaupun awalnya memang gak tahu makanya dia belajar, mencoba dan akhirnya menyukai?

Nicho : Iya, jadi dia ada perubahan konsep diri atau mungkin adaptasi atau semacam mengikuti dan *fine-fine* aja melakukan itu.

Penanya : Okey, didalam film juga banyak adegan mencambuk, mengikat, dan lain-lain. Kamu pernah ga membayangkan kalau kamu berada pada salah satu posisi tokoh itu?

Nicho : Ya dari segi aku yang menonton aku membayangkan juga, entah itu dari sisi dominan dan submisifnya. Kalau dari sisi dominan aku membayangkan tapi ketika aku membayangkan waktu melakukan itu seperti tega tidak tega rasanya, seperti mungkin apa yang dirasakan oleh tokoh perempuan saat berada diawal cerita, seperti “aku harus melakukan bagaimana dan seperti apa?” ya rasanya bingung juga mau bagaimana. Karena kalau beneran misalnya aku mungkin berpikiran ada dilingkungan seperti itu ya aku lebih ke bingung ya, tapi kalau memang aku sudah terbiasa pasti tau caranya dan tau cara mainnya juga. Kalau dari segi submisif, aku lebih ke mikirnya aku bisa ya kuat menahan kalau “dibegitukan”, “emang gak sakit juga kah?”. Tapi ujungnya ya balik lagi, karena aku belum merasakan dan menemukan titik tertarik dan rasa kenikmatan dengan melakukan itu sehingga perasaan itu ada, tapi kalau memang sudah tertarik ya mengesampingkan perasaan rasa sakit itu, atau perasaan yang seperti halnya negatif itu dilupakan sejenak karena emang orientasinya kesana. Aku lebih ke gak kebayang *sih*.

Penanya : Okey. Kan kamu tau ya, waktu melakukan hubungan saomasokisme pada aktivitas seksual BDSM kan menggunakan

alat-alat seperti halnya tali, borgol, kalung anjing, cambuk, sabuk, dan masih banyak lainnya, menurut pandangan mu terkait penggunaan alat-alat itu bagaimana?

Nicho : Kalau gambaran penggunaannya menurutku itu alat-alat yang tidak digunakan semestinya kalau dilihat dari nilai fungsi alat ya. Misalnya dari kalung anjing, sabuk itu kan ikat pinggang, tali ya memang buat mengikat tapi konotasinya bukan mengikat yang seperti itu.

Penanya : Berarti bagimu alat yang ada dalam film itu tidak digunakan sebagaimana mestinya ya? Keluar dari nilai fungsi dari alat tersebut ya?

Nicho : Iya betul.

Penanya : Tapi pernah menyangka kalau alat-alat itu ternyata bisa digunakan untuk melakukan sadomasokisme pada BDSM hingga memuaskan hasrat seksual?

Nicho : Haha, ya gak kebayang sih. Sebenarnya kalau aku tidak nonton aku bakalan ga kepikiran buat hal-hal yang seperti itu, misalnya aja heels aku gak akan kepikiran buat menginjak dan akan berefek sampai meninggalkan bekas luka karena kena *heels kan*, ya walau pada akhirnya dia setelah selesai melakukan sakitnya tetap kerasa makanya ada adegan yang memperlihatkan si tokoh cewek ngobatin luka-luka dibadannya si cowoknya. Ya pokoknya aku tidak kepikiran aja gitu.

Penanya : Okey, tapi kalau kamu melihat benda-benda itu apakah mungkin bisa jadi teringat secara tiba-tiba?

Nicho : Sebenarnya ada sih ya, tapi itu cuma dalam jangka waktu yang tidak lama gitu. Seperti misalnya aku habis nonton ya 1 hari di jam yang sama tiba-tiba lihat tali atau tetesan lilin ya gitu-gitu kebayang dikit tapi dengan jangka waktu yang gak lama ya. Ga kalau misal 1 minggu lewat kebayang *mulu* juga enggak, kan agak gimana kalau misal aku lihat orang pakai sabuk atau aku yang pakai terus keinget “wah ini buat mukulin atau ngeiket orang” ya kan enggak. Kalau buat jangka waktu yang singkat mungkin iya, tapi kalau jangka panjang ya enggak.

Penanya : Tapi kamu tau *kah* tentang alat-alat yang mungkin bisa dipakai selain yang ada di dalam film itu? Apalagi diawal kan ada adegan yang menunjukkan toko mainan dewasa.

Nicho : Sebenarnya aku pernah tau pernah baca kayak istilahnya seperti kalung anjing, atau benda-benda lainnya yang memang digunakan ketika melakukan hubungan sadomasokisme BDSM tapi di dalam film itu tidak ditampakkan.

Penanya : Okey, kan tadi kita udah beberapa kali bahas ya, kalau misal ada adegan tokoh cowok diperlakukan seperti anjing, yang disuruh menggonggong, diikat pakai ikatan sama kalung anjing, terus juga sampai dikasih makan makanan anjing, nah menurut pandanganmu bagaimana sip terkait adegan itu gimana Sip?

- Nicho : Ya bagiku kan tadi juga menjadi adegan yang menarik buat aku kan ya, selain itu menurutku dari segi psikologi itu kayak perilaku lanjutannya aja yang menurutku masih kurang masuk akal. Ini aku kurang tahu bagaimana yang ada di dunia nyatanya atau emang ini hanya kebetulan dari film aja. Taapi contohnya dia menggonggong terus akhirnya dia bisa lepas kendali atau lepas sadar kalau dia itu merasa selayaknya menjadi seekor anjing, gimana ya bilanginya
- Penanya : Dia sampai yang menjiwai gitu mungkin?
- Nicho : Ya, dia bukan menjiwai lagi ya tapi dia menjadi seekor anjing pada umumnya gitu. Yang ketika ada suara anjing lainnya di luar dia malah jadi ikut menggonggong.
- Penanya : Oh iya, mungkin sama juga kayak kalau di adegan film waktu di hotel, kamar sebelahnya ribut terus si cowoknya menggonggong terus akhirnya mereka diusir dari hotel.
- Nicho : Nah iya itu. Ya pokoknya seperti itu dia sampai yang lepas kendali dan bener-bener menjadi selayaknya hewan anjing pada umumnya.
- Penanya : Oke. Pertanyaan berikutnya Sip, *kan* ada adegan dimana si tokoh cewek meminta izin ke tokoh cowok untuk pertama kalinya mau menginjak pakai *heels*, *nah* pendapatmu gimana Sip?
- Nicho : Itu sesudah apa sebelum kontraknya dibuat ya? Aku agak sedikit lupa
- Penanya : Setelah buat kontrak

Nicho : Oh ya kalau begitu, kalau sesudah buat kontrak menurutku sudah fine-fine aja sih Ran. Dari si cewek juga dia sudah mempelajari karena dari diluar dia mempelajari orientasi seksual ini, si ceweknya kan juga memang dia tertarik dan suka sama si cowok. Ya dari situ menurutku dia mau melakukan hal itu ya dalam artian bentuk *love language* ya mungkin kalau bahasa jaman sekarang, nah kan itu macem-macem ya .. mungkin si cewek *love languagenya* itu ya BDSM itu, ya istilahnya itu si cewek lagi menunjukkan rasa cintanya dia ke si cowok.

Penanya : Okey, berarti ya itu wujud cinta ya menurutmu. Terus nih Sip, kan setelah si cowok diinjak kan badannya jadi penuh luka-luka gitu, ada adegan yang waktu dia bercermin dan memperlihatkan bekas-bekas lukanya, terus ekspresi yang ditampilkan pun juga seperti ada rasa kepuasan. *Nah*, menurutmu gimana Sip?

Nicho : Kayak menurutku kita mengesampingkan dia orientasi seksualnya apa dan bagaimana gitu ya, tapi ekspresi yang digambarkan dan yang ditunjukkan si tokoh cowok ini menurutku itu ekspresi umum, atau ekspresi yang memang seharusnya tergambar ketika orang setelah melakukan hubungan seksual gitu. Walaupun mungkin yang tercermin itu rasa sakit atau diluar positif atau negatifnya, ya memang itu ekspresi yang memang kepuasannya yang bisa tersalurkan. “Kenikmatan” yang mungkin bisa dia dapatkan

disamping dia memang ada nahan sakit juga dan juga berakhir ada bekas luka yang harus diobatin sama si ceweknya.

Penanya : Berarti menurutmu itu wajar ya, karena memang merupakan bentuk kepuasan dari mencapai kenikmatan dalam berhubungan itu ya.

Nicho : Iya

Penanya : Tapi kamu pernah kepikiran ga kalau hal ini mungkin tampak seperti hal yang “gila” tapi dia memperlihatkan ekspresi kesenangan?

Nicho : Ya sama yang seperti yang aku bilang sebelumnya ya. Ya itu memang hal gila dia sampai terluka tapi disisi lain dia lupa akan hal itu karena memang dia menyukai itu.

Penanya : Okey, kemudian ada juga adegan yang waktu mereka melakukan sadomasokisme di kantor, nah pendapatmu gimana Sip tentang mereka yang seperti itu?

Nicho : Nah kalau dalam adegan itu menurutku menyalahi aturan ya, karena mereka melakukan hubungan seksual sebenarnya dengan orientasi yang seperti apa pun itu, kalau dilakukan dilingkup kerja itu menurutku sudah kurang tepat. Apalagi itu sampai yang ngeberantakin ruang kantor, ga cuma pakai fasilitasnya aja kecuali kalau misal mereka melakukan itu di ruang yang memang privasi dan bukan tempat umum gitu masih bisa cukup dibenarkan dan dapat diterima, dibandingkan dengan di lakukan di kantor yang sampai seperti itu.

Penanya : Okey, berarti bagimu tempatnya memang kurang tepat buat melakukan hubungan itu ya?

Nicho : Iya betul.

Penanya : Berarti bagimu tempat yang memang benar untuk melakukan hubungan begitu ya yang di kamar misal, bukan yang tempat umum ya?

Nicho : Ya, yang pasti di tempat yang private, entah itu mau dimana aja ya misal di rumah, atau dimana yang pasti bukan disembarang tempat.

Penanya : Okey, kemudian mereka kan melakukan di kantor ya tapi ekspresi setelah mereka selesai melakukan itu seperti puas banget dan seperti lega gitu, menurutmu bagaimana itu Sip?

Nicho : Ya bagus ya tapi enggak juga sih. Kalau menurutku mereka memang sudah pro ya, khususnya si tokoh cewek Jiwoo karena menurutku dia yang awalnya masih bingung dan belum tau apa-apa, ragu, takut juga mau melakukan tapi karena dia sudah bisa mengerti bagaimana cara mainnya terutama menjadi dominan, tahu apa yang harus dia lakukan ya akhirnya mereka bisa sama-sama puas dan sama-sama terpenuhi hasrat seksualnya.

Penanya : Okey, berarti menurutmu mereka sudah bisa mengeluarkan ekspresi kepuasan karena memang Jiwoo atau tokoh cewek sudah pro dalam melakukan hubungan sodomasokisme pada BDSM walaupun itu berada di kantor ya?

Nicho : Iya betul. Bahkan dia berani bermain ditempat yang seharusnya mungkin mendapatkan ancaman, misalnya ketahuan atau apa gitu.

Penanya : Okey baik terima kasih Kosip buat waktunya

Nicho : Iya, sama -sama Rani.

